

GAYA HIDUP SOSIALITA
(Kontekstualisasi Tafsir Surah at-Takathur)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

Cahyani Nur Hikmah

NIM: E03217013

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cahyani Nur Hikmah

Nim : E03217013

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Judul Skripsi : Gaya Hidup Sosialita (Kontekstualisasi Tafsir Surah at-Takathur)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sebelumnya.

Surabaya, 10 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,

an,
A 10000 Indonesian postage stamp with a signature over it. The stamp features the number '10000' and the text 'METERAI TEMPEL' and 'CEEEAJX625135281'.

CAHYANI NUR HIKMAH

NIM: E03217013

**PERSETUJUAN PEMBIMBING
PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi oleh :

Nama : Cahyani Nur Hikmah

NIM : E03217013

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul : GAYA HIDUP SOSIALITA (Kontekstualisasi Tafsir
Surah at-Takathur)

Telah diperiksa dan memenuhi syarat untuk diujikan dalam sidang majelis munaqasyah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 04 Agustus 2022

Pembimbing Skripsi,



Dr. Khoirul Umami M. Ag.

NIP. 197111021995032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Gaya Hidup Sosialita (Kontekstualisasi Tafsir Surah at-Takathur)” yang ditulis oleh Cahyani Nur Hikmah ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian munaqosyah pada tanggal 11 Agustus 2022.

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Khoirul Umami, M. AR
NIP. 197111021995032001 (Penguji I) 
2. Drs. Fadjral Hakam Chozin, M.M.
NIP. 195907061982031005 (Penguji II) 
3. Dr. H. Budi Ichwayudi, M. Fil. I
NIP. 197b04162005011004 (Penguji III) 
4. Dr. Hj. Musvarofah, MHI
NIP. 197106141998032002 (Penguji IV) 

Surabaya, 11 Agustus 2022

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Rivadi, LC., SSC., Ph.D
NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Cahyani Nur Hikmah
NIM : E03217013
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat
E-mail address : cahyanihikmah23@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

GAYA HIDUP SOSIALITA (Kontekstualisasi Tafsir Surah at-Takathur)
.....
.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Februari 2023

Penulis

(Cahyani Nur Hikmah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Cahyani Nur Hikmah, “Gaya Hidup Sosialita (Kontekstualisasi Tafsir Surah at-Takathur).”

Pertumbuhan dan perkembangan di dunia semakin pesat dengan adanya modernisasi. Hal tersebut mengalami unsur-unsur perubahan dengan kecepatan yang berbeda dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga membuat manusia tenggelam dalam kesibukan dan popularitas di dunia. Realita saat ini adalah manusia dengan gaya hidup bermegah-megahan sudah menjamur di kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah fenomena gaya hidup sosialita, yang melampaui peringatan dalam kandungan surah at-Takathur. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini untuk mengetahui penafsiran para mufassir terhadap surah at-Takathur serta bagaimana kontekstualisasi surah at-Takathur di era kontemporer.

Untuk menjawab permasalahan tersebut penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu objek penelitian pada buku-buku dan literatur terkait. Penjelasan dalam skripsi ini arahnya pada penafsiran para mufassir terhadap surah at-Takathur beserta kontekstualisasinya di era kontemporer. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian tafsir ini adalah metode tahlili.

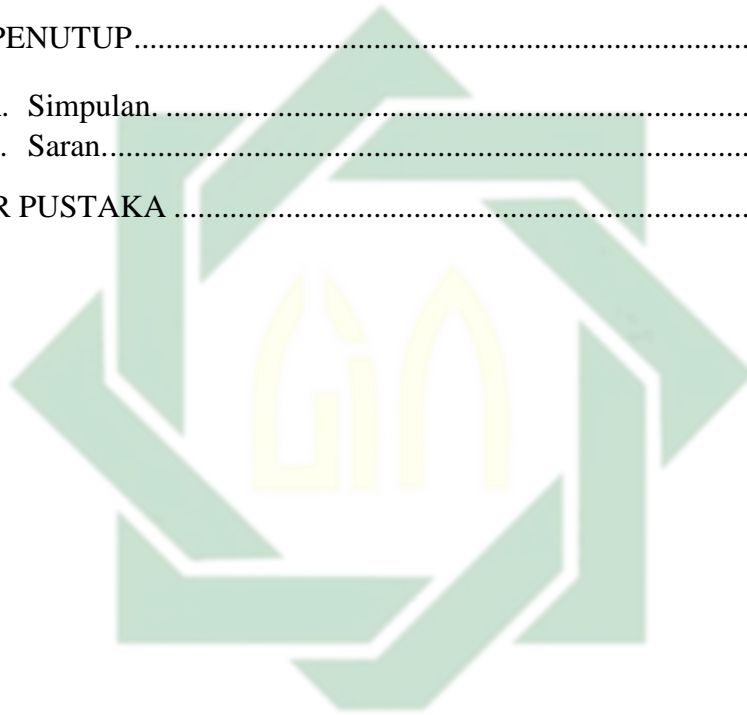
Hasil dari penelitian ini adalah gaya hidup sosialita dinilai bertentangan dengan kandungan surah at-Takathur. Adapun kontekstualisasi surah at-Takathur di era kontemporer yaitu larangan melakukan *flexing* serta anjuran hidup sederhana sebagaimana telah diajarkan dalam syari’at Islam maupun telah dicontohkan dalam kehidupan Rasulullah SAW.

Kata Kunci: Gaya hidup, Sosialita, at-Takathur.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kerangka Teoritik.....	9
G. Telaah Pustaka	11
H. Metodologi Penelitian.....	13
BAB II GAYA HIDUP SOSIALITA	19
A. Gaya Hidup.....	19
1. Pengertian gaya hidup.....	19
2. Macam-macam gaya hidup.....	22
3. Pandangan Islam tentang gaya hidup.....	26
B. SOSIALITA	31
1. Pengertian sosialita.....	31
2. Bentuk-bentuk gaya hidup sosialita.....	33
3. Faktor-faktor gaya hidup sosialita.....	36
C. Pendekatan Teori Tahlili	38
BAB III TAFSIR SURAH AT-TAKATHUR.....	40
A. Tafsir Surah at-Takathur.....	40

B. Tafsir Mufradat	40
C. Munasabah.	43
D. Asbab al-Nuzul.....	44
E. Tafsir Surah at-Takathur.	45
BAB IV KONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN SURAH AT-TAKATHUR PADA GAYA HIDUP SOSIALITA.....	60
A. Larangan Melakukan <i>Flexing</i>	60
B. Anjuran Gaya Hidup Sederhana.....	68
C. Dampak Gaya Hidup Sosialita	77
BAB V PENUTUP.....	81
A. Simpulan.....	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan manusia dan menurunkan Alquran sebagai pedoman hidupnya tidak dengan kondisi yang terburu-buru, hal tersebut untuk mewujudkan kehendak agung-Nya dengan apa yang telah direncanakan. Rencana yang telah disiapkan tidak terbatas pada lamanya manusia hidup, dan tidak tercampur dengan keinginan-keinginan manusia yang bersifat fana. Bersamaan dengan itu Allah menjadikan agama Islam sebagai ajaran yang *rahmatan lil 'alamin* berjalan berdampingan bersama fitrahnya. Islam sebagai solusi dari permasalahan pada kehidupan dan berjalan secara fleksibel, serta Islam tekun mendampingi umatnya.¹ Alquran merupakan wahyu yang Allah turunkan sebagai petunjuk manusia melalui utusan-Nya. Petunjuk dalam Alquran berlaku bagi manusia di seluruh tempat dan zaman. Alquran yang diturunkan dengan cara berangsur-angsur dari ayat ke ayat hingga surat ke surat bertujuan agar manusia dapat memahami kandungan dalam Alquran secara bertahap, dan mengikuti petunjuk yang disampaikan.

Sejarah turunnya Alquran yang berangsur-angsur menunjukkan bahwa Alquran sebagai wahyu yang diturunkan memiliki banyak keistimewaan. Selain itu Alquran menjawab persoalan secara spontan pada zaman Nabi. Para ilmuwan banyak yang menemukan keajaiban pada Alquran di luar dari kemampuan

¹Sayyid Qutb, *Di Bawah Naungan Al-Quran* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982), 21-22.

manusia pada umumnya, sehingga sulit bagi mereka untuk menandingi kemukjizatan Alquran.² Gambaran yang terdapat dalam Alquran menyoroti aktifitas alam, baik dari proses kejadian alam, maupun kegiatan makhluk hidup. Ilmuwan muslim berhasil melakukan penelitian di berbagai ruang lingkup bidang keilmuan baik dari ilmu tentang alam hingga ilmu tentang sosial-kemasyarakatan.³

Penjelasan tentang keadaan sosial merupakan persoalan yang sering disinggung oleh Alquran, karena ruang lingkup sosial adalah aktifitas yang setiap saat dijumpai oleh manusia. Selain itu Alquran membahas dari aspek hubungan dengan keluarga, pertemanan, kemasyarakatan, hingga prinsip stratifikasi sosial yang dikemukakan sebagai kritik terhadap perkembangan manusia.⁴ Keadaan sosial yang terus berkembang seiring berjalannya waktu sehingga terjadi perubahan sosial, adapun faktor yang mendorong terjadinya perubahan adalah akibat ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang dialami masyarakat untuk tetap bertahan hidup. Akan tetapi dalam pelaksanaannya seringkali kemampuan seseorang tidak sesuai dengan yang diinginkan.⁵

Dewasa ini fenomena sosialita merupakan kondisi yang menjadi gaya hidup di berbagai kalangan masyarakat. Seringkali kata “sosialita” dihubungkan dengan barang mewah, hidup hedonisme, serta menempatkan diri dalam strata sosial kelas atas. Berbagai upaya akan dilakukan bagi mereka para sosialita untuk

²M. Quraish Shihab, dkk., *Sejarah & Ulumul Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), 114.

³Ibid., 128-129.

⁴Ibid., 151.

⁵Indraddin dan Irwan, *Strategi dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 5.

mencapai strata yang diinginkan, sehingga keberadaan sosialita dianggap memberikan banyak dampak negatif bagi sosial-masyarakat.

Terdapat dalam Alquran Surat al-Hujurat ayat 13 dijelaskan sistem stratifikasi sosial berdasarkan kekuatan perekonomian serta kekuatan politik. Di samping itu Allah menyampaikan dalam ajaran Islam bahwa konsep dasar dalam pelapisan sosial terletak pada tingkat ketakwaan seseorang, berikut teks Alquran Surat Al-Hujurat ayat (49):13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan umak berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang bertakwa, sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. Alquran, 49:13.⁶

Perubahan merupakan suatu proses yang tidak berhenti dari kehidupan termasuk dalam kehidupan manusia. Pandangan perubahan bagi manusia secara faktual bersumber dari berkembangnya ilmu pengetahuan. Selanjutnya, Perubahan tersebut beralih menjadi perubahan nilai, kemudian pada titik tertentu menjadi kemampuan, dan pada akhirnya perubahan menjadikan perwujudan yang berdampak pada tingkah laku sosial-masyarakat serta budaya. Adanya perubahan tersebut akibat ilmu pengetahuan yang secara serentak memunculkan peradaban-peradaban baru.⁷

⁶Alquran, 49:13.

⁷Indriyana, *Postmodernisme, perspektif, kritik, dan aplikasinya* (Yogyakarta: Socialty, 2017), 7.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berimbas pada berbagai aspek kehidupan sosial. Merembaknya istilah “elite” di berbagai ruang lingkup masyarakat, dari elite sosial, elite birokrat, elite politik, elite ulama. Hal tersebut terjadi karena masyarakat yang terjebak pada pola hidup hedonisme. Hedonisme merupakan pandangan hidup yang menganggap bahwa kebahagiaan adalah tujuan hidup, sehingga mereka mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan menghindari kehidupan yang menyusahkan individu tersebut. Gejala umum yang dialami masyarakat hedon adalah sikap yang cenderung berfoya-foya, dan mengunggulkan materi diseluruh aktivitas kehidupannya.⁸

Dewasa ini fenomena yang dijumpai pada sosial-masyarakat adalah gaya hidup *lifestyle* yang mencolok. Fenomena sosialita gencar di kalangan masyarakat. Keadaan tersebut tidak hanya terjadi pada strata masyarakat kelas atas tetapi masyarakat strata bawah banyak yang mengupayakan dirinya untuk mencapai tingkat sosial kelas atas. Gaya hidup masyarakat mengalami perkembangan secara pesat bersamaan dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Hal tersebut dilihat dari mata pencaharian yang berkembang dan semakin lebar di berbagai sektor, strata sosial yang beragam hingga gaya hidup dari cara pakaian yang *stylish*, interior rumah, dan lain sebagainya mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Perkembangan tersebut memberikan dampak dari berbagai lini kehidupan masyarakat dari segi ekonomi, politik, hingga sosial budaya.⁹

⁸Suharjo B. Cahyono, *Refleksi dan Transformasi Diri Meraih Kesembuhan dan Kebahagiaan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, t.th.), 26.

⁹Indraddin, *Strategi dan Perubahan*, 75.

Kembali pada sejarah diturunkan Alquran di Arab dengan menggunakan bahasa Arab meski demikian Alquran yang bersifat universal dapat melampaui zaman dan tempat dimana ayat itu diturunkan, sehingga Alquran menyesuaikan makna dengan tempat atau keadaan dimana Alquran menjadi solusi yang dibutuhkan manusia dalam segala urusan agama maupun dunia mereka.¹⁰

Pada abad ke-20 hingga generasi selanjutnya dituntut agar memahami Alquran. Hasil pemikiran seseorang dipengaruhi pada kemampuan yang dimilikinya, diperkuat dengan pengalaman, penemuan-penemuan ilmiah, keadaan sosial-masyarakat, kondisi politik sehingga melahirkan hasil pemikiran yang beragam.¹¹ Oleh sebab itu tidak akan cukup jika Alquran hanya dibaca sebagai rutinitas tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalamnya.

Peradaban Islam semakin jaya pada abad ke-3 H, banyak madzab atau aliran yang terlahir di kalangan umat, sehingga banyak ulama yang menggunakan ayat Alquran dan hadis untuk meyakinkan pengikutnya, kemudian menafsirkan sesuai keyakinan yang mereka ikuti. Saat itulah mulai berkembang penafsiran *al-Ra'yi* (tafsir melalui ijtihad para ulama).¹² Di antara ulama yang menafsirkan Alquran adalah Ibn Katsir dengan karya Tafsir Ibn Katsir, Mahmud al-Alusi dengan karya Tafsir *Ar-Ruḥ al-Ma'āni*, Jalaluddin al-Mahalli dengan karya Tafsir *al-Jalalain*, Sayyid Qutb dengan karya Tafsir *Fi Zhilalil al-Qur'an*, dan masih

¹⁰Muhammad Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi 'Ulumul Qur'an* (Bairut: Dar al-Kutub, 2003), 65; dalam buku M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), 139.

¹¹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Mizan, 1996), 67.

¹²Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 376.

banyak lagi para mufassir yang melahirkan karya tafsir dan berkontribusi untuk perkembangan Islam.

Sebagaimana telah dijelaskan di Alquran bahwa terdapat satu surat secara utuh yang menjelaskan tentang gaya hidup bermegah-megahan yaitu surat at-Takathur (102): 1-8:

أَلْهَأَكُمُ التَّكَاثُرُ (1) حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (2) كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (3) ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (4) كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ (5) لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ (6) ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ (7) ثُمَّ لَتَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ (8)

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu (2) Sampai kamu masuk ke dalam kubur (3) Sekali-kali tidak! kelak kamu akan mengetahui, akibat perbuatanmu itu (4) Kemudian Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (5) Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti (6) Niscaya kamu akan mengetahui Neraka Jahim (7) Kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri (8) Kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan yang megah di dunia itu.¹³ Alquran, 102: 1-8.

Berdasarkan ayat tersebut, dalam penelitian ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai ayat-ayat tentang gaya hidup beserta bagaimana penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat sosialita tersebut. Beragam sudut pandang para ulama terhadap tujuan Alquran diturunkan hingga menimbulkan berbagai macam redaksi dengan maksud tujuan yang sama. Tujuan dilakukan penelitian ini agar dapat menemukan substansi dari ayat-ayat tersebut dan dikontekstualisasikan terhadap kehidupan di era kontemporer.

¹³Alquran, 102: 1-8.

A. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka selanjutnya akan mengidentifikasi masalah dan menentukan batasan masalah yang akan diteliti dalam pembahasan penelitian ini. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah pada surat at-Takathur atau kumpulan ayat-ayat yang secara khusus membahas tentang gaya hidup. Di antara identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud sosialita?
2. Bagaimana pengertian sosialita menurut para ahli?
3. Bagaimana isi kandungan surat at-Takathur?
4. Bagaimana penafsiran para mufassir terhadap Alquran surat at-Takathur?
5. Bagaimana gaya hidup di era kontemporer?
6. Bagaimana kontekstualisasi gaya hidup di era kontemporer berdasarkan kandungan dalam surat at-Takathur ?

Berdasarkan identifikasi masalah di atas perkembangan gaya hidup sosialita semakin merambak pada banyak kalangan dan melampaui gaya hidup yang telah diajarkan oleh Rasulullah dan kandungan yang telah di peringatkan dalam surah at-Takathur. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan akan dibatasi pada penafsiran para mufassir atas kontekstualisasi Alquran yang dijelaskan pada satu surat secara utuh yaitu surat at-Takathur yang membahas ayat-ayat tentang gaya hidup. Serta kontekstualisasi gaya hidup sosialita di era kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan pada keterangan sebelumnya, maka rumusan masalah yang ditetapkan adalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran para mufassir terhadap surat at-Takathur?
2. Bagaimana kontekstualisasi surat at-Takathur terhadap gaya hidup sosialita pada era kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk menemukan penafsiran para mufassir terhadap surat at-Takathur tentang gaya hidup.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana kontekstualisasi surat at-Takathur terhadap gaya hidup sosialita di era kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian dari dua aspek sebagai berikut:

1. *Aspek teoritis:*

Hasil penelitian karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia keilmuan dan dunia pendidikan, terutama dalam bidang kajian

tafsir. Selain itu penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penelitian di masa yang akan datang dengan penemuan teori baru.

2. *Aspek praktis:*

Penelitian karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan kefahaman pada sosial-masyarakat agar dapat menjaga keseimbangan dalam pola gaya hidup, serta memiliki *role mode* kehidupan antara kemampuan dan kesenangan.

Selanjutnya dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan sudut pandang baru bagi para peneliti, ilmuwan, dan kaum intelektual terhadap penafsiran surat at-Takathur.

E. Kerangka Teoritik

Penelitian ilmiah dibutuhkan kerangka teori untuk dijadikan landasan, sehingga berangkat dari teori tersebut dapat membantu memecahkan serta mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Penelitian ini hendak mengkontekstualisasikan pendapat para mufassir terhadap Alquran surat at-Takathur terhadap gaya hidup sosialita di era kontemporer. Analisis yang digunakan adalah teori kontekstualisasi.

Kontekstualisasi berasal dari kata konteks, menurut KBBI adalah situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.¹⁴ Selain itu kontekstualisasi merupakan korelasi antara bahasa, ujaran, teks, wacana dengan kondisi fisik dan sosial.¹⁵ Sehingga kontekstualisasi merupakan upaya yang dilakukan dengan cara

¹⁴<https://kbbi.web.id/konteks>.

¹⁵M. Dahlan, y. Al Barry, dan L. Lya Soyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual* (Surabaya: Target Press, 2003), 415-416 dalam Rudy Irawan, "Metode Kontekstual Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman" *Al-Dzikra*, Vol. 13 No.2 (Desember, 2019), 175.

mengumpulkan sumber yang dijadikan rujukan, kemudian di kontekskan dengan suatu kondisi yang terjadi.

Realita yang dapat kita amati saat ini adalah bagaimana gaya hidup hedon sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Hal tersebut berbeda dengan kisah yang dapat diteladani dari Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan bagi seluruh umat dari berbagai aspek termasuk gaya hidup. Beliau mencontohkan bagaimana menjalani kehidupan dengan kesederhanaan, seperti kesederhanaan berpakaian samahalnya dengan kesederhanaan ketika makan.¹⁶

Selanjutnya, teori struktur fungsional merupakan terjadinya perbedaan jenis-jenis pekerjaan, dan jenjang pekerjaan termasuk dalam kebutuhan masyarakat, hal tersebut agar terwujudnya keberlangsungan hidup masyarakat. Dengan perbedaan tersebut muncul kesenjangan yang dapat mempengaruhi motivasi tiap individu agar bekerja keras dan memiliki peran penting di masyarakat.¹⁷ Teori tersebut menjadi salah satu faktor perubahan gaya hidup yang memberikan dampak pada kehidupan dengan motivasi individu untuk mengupayakan kehidupan yang maju.

Berdasarkan kerangka teori tersebut, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya hidup yang terkandung dalam Alquran surat at-Takathur serta mengkontekstualisasikan pada era kontemporer.

¹⁶Yoyok Rahayu Basuki, *Kisah Nabi Muhammad SAW* (Malang: Al-Azhar Publisher, 2000), 283.

¹⁷Ibid.

F. Telaah Pustaka

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang setema dengan penelitian ini sesuai dengan objek formal dan objek material, antara lain:

1. *Is}raf* dan Gaya Hidup masyarakat Modern Perspektif al-Qur'an (Studi Tafsir Maudhu'i), skripsi karya Wahyu Utami (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya), tahun 2018 di dalamnya menjelaskan kontekstualisasi makna kata *is}raf* di era modern yang lebih mengarah pada gaya hidup konsumtif. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode maudhu'i. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *is}raf* tidak hanya menjadi konsep ideologi melainkan sudah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat, sehingga hal tersebut keluar dari prinsip Alquran.
2. Hedonisme dalam al-Qur'an Analisis terhadap Pandangan Quraish Shihab atas Surat at-Takatsur dalam Tafsir al-Misbah, skripsi karya Suratul Yatimah (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi), di dalamnya menjelaskan penafsiran ayat-ayat tentang pemahaman arti Hedonis/bermegah-megahan menurut Quraish Shihab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tahlili. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa sifat manusia bermegah-megahan tidak baik bagi manusia, demikian juga dijelaskan oleh Quraish Shihab atas kerakusan manusia yang menginginkan dunia sebagai tujuan, padahal mereka lupa bahwa apa yang ada di dunia tidak kekal.
3. Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Menurut Ekonomi Islam, skripsi karya Ahsan Lodeng, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, di dalamnya menjelaskan tentang pengaruh gaya hidup

konsumtif pada mahasiswa santri Ma^had Al-Jami^hah ma^had al-Jami^hah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan kuisioner. Hasil dari analisis penelitian tersebut bahwa gaya hidup hedonis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat konsumtif.

4. Studi Komparatif Penafsiran Al-Qur^{an} Surah Al-Takasur 1-8 Dalam Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dan Tafsir Fi Zilalil Qur^{an} Karya Sayyid Qutb, skripsi karya Mahrus Ali Faiz jurusan Ushuluddin Ilmu Al-Qur^{an} dan Tafsir (IQT) IAIN Kudus tahun 2018, di dalamnya menjelaskan perbandingan penafsiran Surah at-Takasur menurut Mustafa al-Maraghi dan Sayyid Qutb dalam karya tafsirnya, hasil dari penelitian ini adalah penafsiran kedua tokoh tersebut sama-sama menggunakan metode analisis yang bercorak al-Adabi al-Ijtimaⁱ serta himbauan terhadap masyarakat agar beriman kepada Allah dan menjauhi perbuatan tercela. Kemudian, letak perbedaannya adalah Mustofa al-Maraghi menyertakan dalam tafsirnya terkait aspek-aspek seperti, munasabah, asbabun nuzul, serta kata yang sulit. Sedangkan Sayyid Qutb memberikan muqaddimah terhadap penafsirannya sebagai gambaran yang dimaksud surat at-Takasur.
5. Makna Gaya Hidup “*Brand Minded*” Pada Konsumen Sosialita, *IDEA Jurnal Humaniora* Vol. 1, No. 1, Januari 2019, karya Shulbi Muthi Sabila Salayan Putri (Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Pascasarjana Universitas Islam Bandung), di dalamnya mendeskripsikan makna gaya hidup “*Brand Minded*” oleh konsumen sosialita dengan menggunakan teori interaksi simbolik mengenai makna, konsep diri, dan interaksi.

6. Perilaku Hedonisme Pada wanita Sosial, *Jurnal Psychological Research*, Vol. 1, No. 1 Januari 2019, karya Alex Wulan Fahri Lumban Tobing (Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya), penelitian ini merupakan studi kasus yang memberikan gambaran terkait perilaku hedonisme pada wanita sosialita. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor terbentuknya hedonisme adalah bagaimana seseorang menilai dirinya sesuai dengan apa yang digunakan hingga menempatkan diri pada strata tertentu, serta standart yang terbentuk bagi kaum sosialita.

Selain penelitian yang diidentifikasi di atas, masih terdapat penelitian lain. Namun penelitian yang diangkat dengan tema yang sama memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas penafsiran surat at-Takathur kemudian mengkontekstualisasikan pada era sekarang khususnya gaya hidup sosialita. Sehingga dari sinilah penelitian ini diangkat karena telah diketahui letak perbedaan dengan penelitian terdahulu.

G. Metodologi penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah diperlukan metodologi penelitian, hal tersebut sebagai tujuan agar keilmuan berupa kebenaran subjektif dapat dibuktikan secara objektif atau ilmiah. Dengan adanya metodologi kebenaran yang sebatas pada pengetahuan akan menjadi ilmu pengetahuan, adapun metodologi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode dan jenis penelitian

Penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Penelitian dengan model kualitatif, karena menekankan pada pentingnya pemahaman terhadap keadaan alamiah, lingkungan serta tempatnya. Keadaan yang sesuai pada realita dan faktanya. Sehingga lingkungan, pengalaman, dan keadaan faktual merupakan titik awal berangkatnya penelitian, bukan berdasarkan dugaan, asumsi, atau konsep peneliti tetapi menyesuaikan keadaan saat dilakukan penelitian tersebut.¹⁸ metode kualitatif menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam dalam menyelesaikan suatu masalah. Kemudian melakukan penelitian dengan cara menganalisis per kasus, sehingga dalam pengumpulan data harus lengkap menggunakan data primer dan sekunder. Jenis penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka atau penelitian kepustakaan/*library research*.

2. Pendekatan penelitian

Berdasarkan metode dan jenis penelitian di atas maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian karya tafsir, dengan menggunakan penafsiran dari para mufassir terhadap ayat-ayat setema yaitu ayat tentang gaya hidup sesuai identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas. Pendekatan tafsir yang digunakan adalah beberapa karya tafsir seperti Tafsir ath-Thabari, Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Munir, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, dan Tafsir al-

¹⁸J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif jenis, karakteristik, dan keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2008), 10.

Qurʻanul Majid an-Nuur. Dengan menggunakan pendekatan tafsir tersebut diharapkan dapat membantu proses melakukan penelitian.

3. Teori penelitian

Ilmu pengetahuan terdiri dari kumpulan teori, dengan teori tersebut dapat “membaca” kejadian empiris yang terjadi di sekitar kita. Fakta empiris yang sama akan menjadi berbeda sesuai dengan sudut pandang masing-masing terhadap kemampuan yang mereka miliki.¹⁹

Penelitian ini menggunakan teori penelitian tahlili, yakni menjelaskan dengan metode analisis yang mencakup dari berbagai aspek. Seperti aspek sebab turunnya, hubungan antara ayat dengan ayat yang lain, atau antara surat dengan surat yang lain, menjelaskan aspek kebahasaan, menyampaikan kandungan ayat secara umum, dan lain sebagainya.²⁰

Adapun langkah-langkah penggalan data sebagai upaya untuk mengumpulkan data-data pada kajian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

a) *Sumber data.*

Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi dua kategori yaitu:

1) Data primer, yaitu objek penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini berupa Alquran dan kitab-kitab tafsir, yaitu antara lain:

1. Tafsir Ath-Thabari karya Syaikh Muhammad Syakir dan Syaikh Mahmud Muhammad Syakir
2. Tafsir Al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili
3. Tafsir Fi Zhilalil Qurʻan Karya Sayyid Quthb

¹⁹W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, t.th.), 4

²⁰Abdul Mustaaqim, *Metode Penelitian Al-Qurʻan dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 18.

4. Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur Karya Teungku Hasbi ash-Shiddieqy

5. Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab

2) Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis atau data pendukung. Dalam penelitian ini meliputi buku-buku tafsir yang dianggap memadai dan mewakili, buku-buku yang berkaitan dengan ilmu tentang Alquran terutama literatur tentang gaya hidup, kamus-kamus yang memuat kata-kata yang sulit dimengerti dan relevan dengan pembahasannya, sumber-sumber data lain yang mewakili dalam pembahasan seperti informasi di internet, adapun data sekunder adalah sebagai berikut:

1. Buku Hedonisme Arus Balik Demokrasi, karya Martua P Butarbutar.
2. Buku Strategi dan Perubahan Sosial karya Indraddin dan Irwan.
3. Buku Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, karya M. Quraish Shihab.
4. Buku Wawasan Baru Ilmu Tafsir, karya Nashruddin Baidan.
5. Dll, literatur buku, serta informasi dari internet.

b) Teknik pengumpulan data.

Adapun penelitian ini perlu teknik pengumpulan data agar data yang diperoleh sesuai dengan penelitian yang diangkat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumen, yaitu metode yang digunakan mengumpulkan data dengan cara mengkaji tidak

langsung pada subjek penelitian, tetapi melakukan penelitian dengan buku-buku dan literatur lainnya sebagai bahan analisis.

c) *Teknik analisis data.*

Adapun penelitian ini menggunakan teknik analisis, dengan metode dekriptif-analisis, yaitu penelitian yang bersifat tematik dalam menjelaskan, mendeskripsikan, dan menjelaskan data secara rinci sesuai dengan data yang diperoleh pada kajian kepustakaan. Kemudian menganalisis sesuai tema yang diangkat, dalam penelitian ini tentang gaya hidup bermegah-megahan. Selanjutnya menganalisis sudut pandang gaya hidup secara umum serta melibatkan penafsiran dari para mufassir.

Tujuan teknik analisis pada karya ilmiah adalah merupakan teknik dalam memahami dan memberikan arti terhadap permasalahan atau fenomena yang kompleks. Kemudian seluruh masalah harus ditemukan sebab serta solusi dengan menggunakan analisis yang masuk akal. Fakta yang mendukung tidak hanya sebagai deskripsi saja tetapi harus dilakukan dengan analisis yang mendalam.²¹

Kemudian metode tafsir yang digunakan untuk melakukan penelitian ini menggunakan metode Tahlili, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Meneliti beberapa karya tafsir dari para mufassir atas Alquran surah at-Takathur:1-8.
2. Mengkaji lebih dalam dari berbagai aspek pada Alquran surat at- Takathur.

Mulai dari munasabah ayat, asbabun nuzul, hingga tafsir mufrodat.

²¹Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan kelas, & Studi Kasus* (Jawa Barat: CV. Jejak, 2017), 14.

3. Mengkaji penafsiran para mufassir, diantaranya: Tafsir Ath-Thabari karya Syaikh Muhammad Syakir dan Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb, Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur karya Tengku Hasbi ash-Shiddieqy, dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.
4. Menganalisis konsep gaya hidup yang terdapat dalam Alquran surat at-Takathur: 1-8, selanjutnya mengkontekstualisasikan terhadap gaya hidup sosialita di era kontemporer.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

GAYA HIDUP SOSIALITA

A. Gaya Hidup

1. Pengertian gaya hidup

Gaya hidup berasal dari kata dasar gaya, menurut KBBI gaya hidup adalah pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia dalam masyarakat.²² Istilah gaya hidup atau *lifestyle* dikenalkan oleh Alferd Adler dan Ferdinan the Bull pada tahun 1929, mereka adalah seorang psikolog. Gaya hidup termasuk dalam kebutuhan sekunder manusia yang dapat diubah sesuai zaman dan kehendak atas dirinya.²³

Selain itu terdapat pengertian gaya hidup menurut beberapa ahli, antara lain: menurut Kotler Philip, gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang direalisasikan terhadap aktivitas minat serta opininya. Gaya hidup menunjukkan bagaimana diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Sehingga gaya hidup seseorang dapat dilihat dari keseharian dalam melakukan tindakan secara rutin terkait apa yang dipikirkan dan seberapa besar kepedulian dalam menyikapi suatu hal.²⁴

Menurut Sugiharti, gaya hidup adalah adaptasi aktif individu terhadap kondisi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan, menyatu, dan bersosialisasi

²²<https://kbbi.kata.web.id/gaya-hidup/>

²³Online Etymology Dictionary.

²⁴Mellisa Paedang, Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Vol. 16, no. 4, tahun , 2006, 389.

dengan orang lain.²⁵ Gaya hidup setiap masyarakat akan berbeda dengan masyarakat lainnya, serta berjalan dinamis dari masa ke masa. Kemudian menurut Suwarman dalam bukunya yang berjudul *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*, gaya hidup adalah menggambarkan perilaku seseorang, yakni bagaimana cara mereka hidup, menggunakan uang, serta menggunakan waktu yang dimilikinya.

Pengertian serupa juga dijelaskan oleh Engel, Blackwell, dan Miniard menjelaskan gaya hidup merupakan bagaimana seseorang menggunakan waktu dan uangnya.²⁶ Sedangkan menurut Setiadi menjelaskan pengertian gaya hidup adalah cara hidup yang diidentifikasi dengan bagaimana seseorang menggunakan waktunya dalam beraktivitas, dengan cara mendahulukan suatu hal yang lebih penting dalam kehidupan di lingkungannya dengan pemikiran mereka sendiri dan dunia di luar dirinya.²⁷

Gaya hidup dalam ilmu Sosial merupakan sebuah cara bagaimana seseorang hidup, membelanjakan uangnya setelah kebutuhan pokok terpenuhi, serta bagaimana seseorang memanfaatkan waktu luang yang dimilikinya. Menurut Ervin Goffman, dalam bukunya *The Presentation of Self in Every day Life* mengatakan bahwa kehidupan sosial yang penting adalah penampilan *teatrekal* yang diritualkan, yaitu kehidupan sosial tiap individu adalah peran bagi kehidupannya dan lingkungan di sekitarnya adalah penonton, sehingga setiap

²⁵Rahma Sugiharti, *Membaca Gaya Hidup dan Kapitalisme* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010),43.

²⁶Solihin , O, “Terpaan Iklan Mendorong Gaya Hidup Konsumtif Masyarakat Urban”, *Jurnal Ilmu Politik dan komunikasi*, Desember, 2015, 44. Dalam buku *Perilaku Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa Muslim*, 13.

²⁷Dewi dan Prabowo, “Pedorma Kualitas Produk, Persepsi Harga Promosi dan Gaya Hidup dalam Mempengaruhi Proses Keputusan Pembelian Minumam Isotonik (Studi Konsumen Minuman Isotonik di Kota Semarang,” 2018, 711.

individu yang tampil secara langsung atau tidak langsung akan ditonton oleh masyarakat di sekitar. Sehingga apa yang ditampilkan akan menimbulkan interpretasi bagi masyarakat di sekitarnya.²⁸

Secara umum gaya hidup seseorang dapat dilihat dari ciri strata sosialnya. Gaya hidup merupakan tindakan sosial yang ditunjukkan pada aktivitas keseharian, minat, dan opini serta apapun yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. Gaya hidup dibentuk tiap individu dan dijadikan standart dalam dirinya untuk menentukan sikap atau perilaku. Selain itu gaya hidup berkaitan dengan *image* yang dibangun masyarakat terhadap status sosial dalam dirinya. Terbentuknya *image* tersebut diperlukan simbol-simbol tertentu yang mempengaruhi perilaku konsumsinya.²⁹

Gaya hidup seseorang terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan semasa kecil, dan kebiasaan tersebut dapat diubah oleh faktor lingkungan di sekitarnya. Gaya hidup berbeda dengan kepribadian. Kepribadian merupakan sisi terdalam seseorang seperti, cara seseorang berfikir, merasa, dan berpersepsi. Sedangkan gaya hidup merupakan gambaran eksternal dari seseorang dalam karakteristik, seperti bagaimana manusia hidup, membelanjakan uangnya sehingga membentuk perilaku seseorang. Namun antara kepribadian dan gaya hidup saling berkaitan.³⁰

²⁸Varatisha Anjani Abdullah, "Arisan Sebagai Gaya Hidup (Sebuah Kritik Terhadap Masyarakat Konsumtif Perkotaan)" *Jurnal Komunikasi*, Vol. 11, No. 1, (Oktober, 2016), 19.

²⁹Shulbi Muthi Sabila Salayan Putri, "Makna Gaya Hidup pada konsumen Sosialita" *IDEA (Jurnal Humaniora)*, Vol. 1, No. 1, (Oktober, 2018), 85

³⁰Ekawati Rahayu Ningsih, *Perilaku Konsumen, Pengembangan Konsep, dan Praktek dalam Pemasaran*, (Kudus: Nora Media Enterprise), 2010, 64-66.

2. Macam-macam gaya hidup

Keadaan yang lain dapat dilihat dari gambaran perilaku masyarakat dalam mengkonsumsi makanan atau kebutuhan sehari-hari, sudah tersedia banyak produksi makanan dan minuman seperti biskuit, snack, cokelat, dan buah-buahan yang dikemas sebacara apik dan menarik di berbagai pangsa pasar untuk menyedot perhatian masyarakat agar mengkonsumsinya.³¹

Adapun macam-macam gaya hidup yang dijumpai di era sekarang dalam kehidupan bermasyarakat antara lain adalah:³²

- a. *Modern of lifestyle* merupakan gaya hidup masyarakat yang cenderung bersikap praktis dan memiliki pola pikir lebih modern karena arus globalisasi. Masyarakat banyak yang bersaing untuk membeli serta memiliki barang-barang mewah, *trendy*, dan bermerek agar tidak dianggap ketinggalan zaman. Selain itu era ini dikenal dengan istilah *digital lifestyle*. Teknologi pada era ini memiliki peran yang penting agar kepuasan hidup tercapai dengan kehidupan yang efisien dan produktif.
- b. *Healthier live in lifestyle* merupakan gaya hidup sehat yang dipilih orang-orang untuk keberlangsungan hidupnya. Yang dimaksud sehat adalah jiwa dan fisiknya digunakan untuk melakukan kegiatan positif dan mengkonsumsi makanan yang bersih serta terjamin kualitas gizinya.
- c. *Thrift lifstyle* adalah gaya hidup hemat. Manusia miliki kontrol dalam membelanjakan keuangannya untuk kesejahteraan di masa depan dengan

³¹Safuwani, "Gaya hidup, Konsumerisme, dan Modernitas" *Jurnal SUWA Universitas Malikussaleh*, Vol. V No.1, April, 2007.

³²Grumsa, "Macam-Macam Gaya Hidup Dalam Kehidupan Masyarakat", <https://www.grumsa.com/macam-macam-gaya-hidup/>, 31 Maret 2022.

cara mengatur sebagian dana untuk ditabung serta menahan diri untuk tidak membelanjakan kebutuhan yang tidak penting, mereka mengutamakan kebutuhan yang memiliki nilai manfaat. Masyarakat dengan gaya hidup ini dapat terhindar dari sikap boros dan rakus, mereka akan hidup sejahtera.

- d. *lifestyle free* yakni pola gaya hidup bebas yang memiliki asas kebebasan dalam berbagai hal, baik hal yang bersifat positif atau bersifat negatif kedua hal tersebut berkaitan erat di era sekarang dan memiliki konsekuensinya masing-masing.

Selain itu pembagian gaya hidup juga dijelaskan oleh Suwarman dalam bukunya *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*, bahwa menurut Mowen dan Minor terdapat sembilan jenis gaya hidup, antara lain:³³ Pertama, *Funcionalists* yaitu menghabiskan uang untuk hal-hal yang penting seperti biaya pendidikan, pendapatan rata-rata, mayoritas gaya hidup ini adalah para pekerja kasar dengan usia kurang dari 50 tahun dan telah memiliki keluarga. Kedua, *Nurturners* adalah seseorang berusia muda yang memiliki pendapatan rendah serta pendidikan di atas rata-rata. Kehidupan mereka terfokus untuk membesarkan anak karena baru membangun kehidupan rumah tangga serta mengedepankan nilai-nilai keluarga.

³³Sumarwan Ujang, *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 45.

Ketiga, *aspirers* merupakan gaya hidup dengan nilai tinggi atau di atas rata-rata, sebagian uangnya digunakan untuk membelanjakan barang mewah seperti tempat tinggal, pendidikan tinggi, pekerja kantor, menikah tanpa anak. Keempat, *Experiental* gaya hidup yang membelanjakan uang di atas rata-rata pada barang-barang yang bersifat hiburan, hobi, serta kesenangan. Mayoritas mereka adalah berpendidikan dan pekerja kantoran. Kelima, *Succeeders* merupakan rumah tangga yang mapan, berusia paruh baya dan berpendidikan tinggi. Jenis ini merupakan gaya hidup dengan pendapatan paling tinggi. Kehidupannya dihabiskan untuk pendidikan serta perkembangan diri. Mereka membelanjakan uangnya di atas rata-rata untuk hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan.

Keenam, *moral majority* merupakan sebagian pengeluaran yang besar digunakan untuk pendidikan, politik, dan keagamaan. Jenis gaya hidup ini menjadi pendapatan tertinggi kedua setelah *succeeders* dan termasuk para pencari nafkah tunggal. Ketujuh, *the golden years* mereka adalah para pensiunan dengan pendapatan tertinggi ketiga setelah *moral majority*. Mereka membelanjakan uangnya untuk pengeluaran besar pada produk-produk untuk modal serta hiburan. Kedelapan, *sustainers* adalah kelompok orang dewasa dan orang tua, tingkat pendapatan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Kesembilan, *subsisters* merupakan gaya hidup yang memiliki pendapatan paling rendah.

Saat ini akses informasi telah masuk dan terpengaruh gaya hidup modern, masyarakat mulai beradaptasi dengan teknologi, berpikir rasional, mengenal gaya hidup Barat, serta mulai menyukai budaya baru yang tumbuh. Perubahan dalam nilai-nilai dan pola pikir inilah yang secara signifikan membentuk perubahan pada

gaya hidup modern menjadi cukup tinggi.³⁴ Gaya hidup millennial dalam konteks Indonesia memberikan pengaruh signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan baik individu maupun kelompok dalam segi sosial, budaya, ekonomi, politik, dan agama. Dampak yang paling terasa adalah peran media sosial semakin meningkat, serta penggerak utamanya adalah para millennial dengan tingkat kreativitas dan inovasi yang tinggi dan membentuk gaya hidup masyarakat modern.³⁵

Adapun beberapa bentuk gaya hidup modern adalah masyarakat konsumtif, mewah, individualis, dan serba instan. Berikut beberapa fenomena gaya hidup modern antara lain:³⁶

- a. Status sosial menjadi pusat perhatian masyarakat. Contoh masyarakat perkotaan melihat status sosial ditandai dengan penampilan serta apa yang digunakan, seperti kendaraan, pakaian bermerek, atau HP dengan merek yang terkenal.
- b. Mobilitas yang tinggi serta padat seperti kehidupan di masyarakat perkotaan.
- c. Memilih tempat *meeting point* dengan teman, keluarga atau rekan kerja di *cafe* yaitu tempat untuk masyarakat modern menghabiskan waktu dalam kegiatan tertentu atau hanya sekedar bersantai.
- d. Rangkaian acara pernikahan menjadi salah satu bentuk gaya hidup modern, dan sebagai momen kehidupan yang harus dirayakan.

³⁴Yuswohady, Iryan Herdiansyah, Farid talhah, dkk, *Gen M: Generation Muslim*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2017), 13-14.

³⁵Yanuardi Syukur dan Rati Putranto, *Muslim 4.0 Menjadi Muslim Cerdas, Cinta damai, Anti Hoax, No Baper* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2020), 2.

³⁶Egindo.Co, "Bentuk dan Ciri-Ciri Gaya Hidup Masyarakat Modern", <https://egindo.com/bentuk-dan-ciri-ciri-gaya-hidup-masyarakat-modern/> diakses 19 Maret 2022.

- e. Momen kelulusan atau wisuda ketika menyelesaikan pendidikan, sekolah atau kampus merayakan sebagai momen penting, bahkan tingkat sekolah taman anak-anak mulai mengadakan kegiatan wisuda. Hal tersebut masuk dalam gaya hidup modern yang semakin pesat.
- f. Gaya hidup instan, pola kehidupan yang menginginkan segala sesuatu dengan cepat dan mengabaikan bagian dari proses.
- g. Gaya hidup dengan teknologi komunikasi, hal tersebut menjadi bagian dari pola hidup karena informasi dan komunikasi yang semakin maju dan berkembang. Contoh yang dekat dengan kehidupan kita adalah muncul *smartphone* dan media sosial yang membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia khususnya era sekarang.

Lebih jauh lagi jika dianalisis kehidupan individu saat ini, dimana masyarakat mulai senang melakukan aktivitas di luar rumah daripada di rumah akibat tersedianya berbagai cafetaria, tempat makan cepat saji di sepanjang jalan, sehingga hal tersebut mempengaruhi pola gaya hidup masyarakat modern. orang cenderung mengajak keluarga, teman atau rekan kerja untuk berkumpul di KFC, McDonalds, atau AW dari pada makan dan minum bersama di rumah, demikian masih ruang lingkup kebutuhan makan dan minum saja, masih banyak aktivitas manusia dari berbagai aspek yang melibatkan sejumlah rangkaian yang mengikuti perkembangan zaman.

3. Pandangan Islam tentang gaya hidup

Islam merupakan keindahan dilihat dari seluruh sisinya, karena Islam bersumber dari Allah Yang Maha Indah. Kitab suci umat muslim Alquran adalah cahaya dan mukjizat keindahan. Dari susunan kata per kata, kalimat per kalimat merupakan keindahan dan kemukjizatan. Demikian juga dengan hikmah yang terkandung di dalamnya merupakan keindahan yang dibawakan oleh nabi yang indah lahir dan batin, yaitu Nabi Muhammad SAW. Fisiknya indah, akhlaknya indah, jiwanya indah, seluruh perilaku, dan sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW sangat baik dijadikan teladan. Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi alam raya merupakan anugerah bagi sejarah umat manusia.³⁷ Sehingga dalam Islam keindahan harus sesuai dengan *al-khair* dan *al-ma'ruf*. *Al-khair* adalah nilai-nilai kebaikan secara menyeluruh yang diajarkan dalam Islam, sedangkan *al-ma'ruf* adalah seluruh nilai luhur yang terdapat di suatu masyarakat yang tidak bertentangan dengan *al-khair*.³⁸

Sudah menjadi fitrah manusia apabila menginginkan kesenangan duniawi karena mereka memiliki hawa nafsu. Namun dalam Islam memberikan petunjuk kepada manusia agar menata kehidupan dunia dengan kemapanan materi, dan terdapat peringatan bahwa dunia bukan tujuan akhir bagi manusia. Dunia adalah tempat untuk beramal dan menentukan masa depan seseorang di akhirat, surga atau neraka yang menjadi tempat sebagai balasan manusia ketika di dunia.³⁹

³⁷Saiful Bahri dan Habiburrahman El Shirazy, *Prinsip dan Panduan Umum Seni Islam* (Jakarta: Buku Republik), 3. 2021.

³⁸Ibid.

³⁹Maryam Ismail, "Hedonisme dan Pola Hidup Islam", *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar*, Vol, 16 No. 2 Desember, 2019, 198.

Sebagaimana terdapat pada Alquran surah al-Lukman 33 agar manusia tidak terpedaya kehidupan dunia:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.⁴⁰

Gaya hidup yang dianjurkan dalam agama Islam adalah pola hidup sederhana, bahkan dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok harus dilakukan dengan pola kerangka hidup sederhana. Hal tersebut agar tidak masuk dalam dimensi pemborosan dan kesombongan yang dilarang dalam Islam, dan penerapannya telah tersebar luas di negara-negara muslim. Perkara pemenuhan kebutuhan pokok dalam Islam telah diperhatikan dalam fiqih dan literatur Islam lainnya. Selain itu para *fuqaha* juga sepakat *fardhu kifayah* hukumnya bagi masyarakat muslim memperhatikan kebutuhan pokok orang-orang miskin.⁴¹ Berdasarkan penjelasan pada paragraf sebelumnya penulis simpulkan bahwa gaya hidup merupakan bagaimana seseorang dalam menggunakan waktunya serta uangnya agar tidak berperilaku konsumtif.

⁴⁰Alquran, 31: 33.

⁴¹M. Umer Chapra, *Islam and The Economic Challenge*, terj. Ikhwan Abidin B, Jakarta: Gema Insani Press, 213.

Adapun dalam Alquran telah dijelaskan terdapat faktor-faktor yang dapat melengahkan manusia, di antaranya: Pertama, angan-angan kosong dalam Alquran surah al-Hijr (15) ayat 3:

ذَرَهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِمُ الْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan kosong mereka. Kelak mereka akan mengetahui akibat perbuatannya.⁴²

Sebagaimana dijelaskan pada tafsir Fi Zhilalil Qur'an bahwa manusia akan disibukkan dengan kegiatan duniawi yang melalaikan. Seperti gaya hidup hewan yang hanya digunakan untuk makan dan bersenang-senang, tanpa bertafakur dan menganalisa kehidupan yang dialaminya. Mereka terjebak dalam angan-angan yang panjang dan menipu, sedangkan usia mereka tetap berjalan dan tidak menyadari kesempatan yang ada di sekitarnya hilang. Berangan-angan menunjukkan bahwa hal tersebut melalaikan, karena ketika mereka berangan-angan pada kesibukan dunia dan terlarut dalam gemerlap dunia sehingga manusia akan lupa terhadap Allah, lupa takdir, lupa kematian, dan melupakan bahwa berangan-angan terdapat batasan-batasan agar tidak terjerumus pada kelalaian.⁴³

Gambaran tersebut merupakan angan-angan yang membunuh. Rasulullah diperintahkan untuk membiarkan orang kafir dalam angan-angan tersebut "mereka akan mengetahui akibat dari perbuatan mereka." Karena apabila kesempatan sudah terlewat maka ilmu itu akan menjadi sia-sia. Hal tersebut

⁴²Alquran, 15: 3.

⁴³Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran (di bawah naungan Al-Quran) jilid 7*, (Jakarta: Gema Insani 2003), 12.

merupakan ancaman bagi mereka yang lalai. Sehingga membuat manusia sadar dari angan-angan yang menipu dan melalaikan, serta sebagai peringat mereka pada tempat kembali yang pasti.

Kedua, perniagaan dan jual beli, terdapat dalam Alquran surah an-Nur (24) ayat 37:

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ
يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ (37)

Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari kiamat).⁴⁴

Sebagaimana dijelaskan dalam penafsiran Sayyid Qutb, kegiatan jual beli atau perniagaan seharusnya digunakan sebagai sumber kekayaan, banyak manusia yang disibukkan dengan kegiatan tersebut, namun mereka masih mengingat dengan menunaikan hak Allah dalam mengerjakan shalat, dan menunaikan hak atau kewajiban lainnya sebagai hamba seperti membayar zakat.⁴⁵

Ketiga, harta dan anak-anak terdapat dalam Alquran surah al-Munafiqun (63) ayat 9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ
فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

⁴⁴Alquran, 24:37.

⁴⁵Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 8(di bawah naungan Al-Qur'an jilid 8*, (Jakarta: Gema Insani , 2003),244.

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang merugi.⁴⁶

Faktor lain yang menyebabkan manusia lalai dari tujuan sebenarnya adalah harta benda dan anak-anak. Sesungguhnya manusia diciptakan dengan tujuan memiliki target. Ruh dalam diri manusia selalu memberikan kemampuan maksimal untuk melewati batas-batas kemampuannya sebagai manusia. Namun hal tersebut menjadi goyah apabila hati tidak waspada dan tidak meyakini bahwa sesungguhnya ia memiliki kualitas yang tinggi ketika Allah menciptakan ruh dan meniupkannya dalam diri manusia untuk mencapai dan mewujudkan sifat-sifat ilahiah.⁴⁷

Hal pertama yang menjadikan manusia merugi adalah kehilangan diri, yakni karakter dan ciri dirinya sebagai manusia. Karena karakter dan ciri manusia bergantung pada hubungan kedekatan manusia dengan sang pencipta. Sehingga barangsiapa yang kehilangan jati dirinya, maka ia telah kehilangan segalanya, meskipun ia memiliki kecukupan harta dan anak-anak.⁴⁸

B. Sosialita

1. Pengertian sosialita

Arti kata “sosialita” adalah akronim yang diambil dari bahasa Inggris, yakni *social* dan *elite*. Kata *social* sebagai kata sifat yang memiliki makna suka memperhatikan kepentingan umum, suka menolong, berderma, dan sebagainya.

Arti kata lain dari kata “sosial” adalah kegiatan yang berhubungan dengan

⁴⁶Alquran, 63:9.

⁴⁷Sayyid Qutb, *Tafsir fi...*, 290-291.

⁴⁸Ibid.

masyarakat atau sosial. Sedangkan “elite” adalah kata benda yang memiliki makna orang-orang terbaik atau pilihan dari suatu kelompok. Sehingga yang dimaksud “sosialita” adalah seseorang yang memiliki derajat tinggi untuk membantu masyarakat di sekitarnya yang kurang mampu.⁴⁹

Socialite merupakan seseorang yang memiliki tingkat strata sosial yang tinggi. Dalam buku referensi Merriam Webster, kata tersebut sudah ada sejak tahun 1928. Masyarakat dalam strata tersebut adalah kategori orang-orang kaya melejit, dari keturunan bangsawan, aktif mengikuti kegiatan sosial, dan seringkali mendatangi acara-acara bergengsi atau pesta serta *fashionable* pada zamannya.⁵⁰ Istilah sosialita masuk dalam berbagai lingkup kehidupan seperti para birokrat, akademisi, politisi, kapital, dan lain sebagainya.

Kehidupan sosialita sudah ada sejak abad ke-18, istilah “sosialita” digunakan bagi para istri-istri pejabat dari kerajaan yang kegiatannya menjadi “pekerjaan”. Hal tersebut karena para istri pejabat harus melakukan kegiatan sosial dalam rangka membantu urusan kerajaan, meskipun ada di antara mereka memaksa untuk menjadi sosialita.⁵¹ Namun masih banyak masyarakat yang belum memahami arti kata sosialita yang sebenarnya, sosialita menurut khalayak umum adalah seseorang yang aktif bersosialisasi, menghibur diri dengan berfoya-foya, menghamburkan uang untuk mengikuti sesuatu yang menjadi tren.

⁴⁹Alex Wulan Fahri Lumban Tobing, *Perilaku Hedonisme...*,51-55

⁵⁰Joy Roesma dan Nadiya Mulya, *The Untold Stories o Arisan Ladies and socialites* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 288.

⁵¹Donny Andrian dan Adhirsyah Choessin, *Dumb Ways to Survive*,(Jakarta Selatan: PT. Lintas Kata. 2014), 100

Selain itu berikut adalah pengertian sosialita dari para ahli, antara lain: menurut Robert L. Peabody menjelaskan bahwa sosialita merupakan seseorang yang berkontribusi dengan kegiatan sosial dan menghabiskan waktunya untuk menghibur serta mendapatkan hiburan. Para sosialita memiliki jiwa sosial yang tinggi, hal tersebut terlihat dari tindakan yang mereka lakukan untuk menolong orang-orang di sekitarnya yang kurang mampu dengan bentuk donasi dana atau bentuk sumbangan lainnya.

Akan tetapi kata sosialita mengalami pergeseran makna. Terdapat beberapa kelompok sosialita melakukan aksi yang tidak dapat dijadikan teladan, seperti: konsumerisme, hedonisme, berfoya-foya, gaya hidup mewah, hingga tindakan yang melanggar ajaran agama.⁵² Gaya hidup bersinergi dengan pola hidup yang dilakukan masyarakat baik secara individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hal tersebut berdampak pada pola interaksi yang dibangun oleh masyarakat.

Pandangan Talcott Parsons terhadap strata sosial bersifat fungsional karena ia mengintegrasikan antar kelompok dalam masyarakat. Stratifikasi sosial dibutuhkan masyarakat untuk eksistensi masyarakat tersebut. Kemudian menurut Davis dan Moore, menjelaskan tidak ada masyarakat yang tidak memiliki strata dalam ruang lingkup sosialnya, bahkan strata sosial adalah sebuah keharusan. Dengan adanya strata sosial berdasarkan statusnya sehingga masyarakat memiliki keteraturan dalam kehidupannya serta mendorong individu-individu mempunyai

⁵²Renungan Harian, Yayasan Gloria, Selasa 27 November 2018.

kemampuan tinggi untuk menempatkan diri dalam posisi-posisi sosial yang penting.⁵³

2. Bentuk-bentuk gaya hidup sosialita

Banyak kriteria yang harus dimiliki seseorang untuk mendapatkan predikat sosialita. Pada umumnya sosialita sejati *the real sosialite* adalah mereka yang hanya dengan menyebut namanya saja orang lain sudah mengetahui identitas mereka, prestasi sosial, kekayaan, dan latar belakang. Fenomena yang sering muncul dewasa ini, banyak wanita-wanita muda menikmati kegelamoran, huru-hura, pergaulan bebas, meneladani tokoh publik pada gaya hidup yang materialistik, hedonis, serta masih banyak perilaku buruk yang diteladani. Masih banyak wanita modern yang jauh dari agama, sedangkan waktu luangnya tidak digunakan untuk mendalami ilmu-ilmu kehidupan. Pandangan tersebut jauh berbeda dengan kehidupan wanita masa lampau, kehidupannya disibukkan untuk mendalami ilmu agama menjalankan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, bersih-bersih rumah, dan lain sebagainya.⁵⁴

Fenomena lain wanita zaman sekarang adalah mereka bangga apabila kehidupan yang mereka terapkan adalah gaya hidup kebarat-baratan dan kekinian, seperti cara berpakaian kaum muda dengan sengaja menyobek pakaian atau celana yang digunakan. Kemudian menunjukkan pada masyarakat umum bahwa dirinya merupakan anak muda yang *funky* dan mengikuti tren alias tidak ketinggalan zaman. Ada yang menggunakan pakaian dengan menunjukkan puser

⁵³Indera Ratna Irawati Pattirnanany, *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial* (Jakarta: Buku Obor, 2016), 26.

⁵⁴Mulyawati M. Yasin dan Hartono Ahmad Jaiz, *Life Style Wanita Muslimah*, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 11.2011.

atau bertato, hal demikian dianggap oleh masyarakat sebagai kesenian atau terdapat unsur keindahan. sedangkan dalam agama telah ditunjukkan bahwa gaya hidup berpakaian tidak bisa dilepaskan dari memperhatikan, memperbaiki, serta mengindahkannya sisi moralitas.⁵⁵

Selain itu fenomena gaya hidup sosialita yang sudah umum adalah kegiatan arisan, arisan merupakan sekelompok orang wanita yang berkumpul. Umumnya mereka mengumpulkan uang secara berkala. Apabila uang tersebut telah terkumpul, selanjutnya diundi siapa yang mendapatkan pada saat itu, dan periode berakhirnya arisan adalah apabila seluruh anggota telah mendapatkan giliran undian tersebut. Mayoritas sosialita memiliki media sosial, dalam akun tersebut mereka menunjukkan barang bermerek seperti tas atau sepatu. Hal demikian dapat menimbulkan pertanyaan, barang yang ditampilkan sebagai ajang pamer atau ajang bisnis penjualan dan lain sebagainya. Namun keadaan sebenarnya banyak selebritis yang menunjukkan foto barang-barang mahal di akun media sosial sebagai contoh gaya hidup masyarakat elit.⁵⁶

Pada perkembangannya kumpulan sosialita menjadi salah satu ikon budaya masyarakat perkotaan. Contohnya di Indonesia, kota-kota besar menjadi tempat untuk kegiatan eksklusif komunitas para sosialita seperti perkumpulan artis dan istri pejabat yang mengadakan kegiatan mewah dengan nilai fantastis. Kegiatan para sosialita biasanya diabadikan melalui media sosial, hal tersebut membuktikan media sosial sebagai tempat yang dapat mendongkrak popularitas keberadaan

⁵⁵Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, 210.

⁵⁶Joy Roesma, *Kocok! uncut the untold stories of arisan ladies and ladies socialities* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), 20.

sosialita, sehingga menjadi maraknya komunitas sosial di seluruh kalangan.⁵⁷ Kemudian fenomena sosialita dikalangan *public figure* mulai terkenal istilah hijrah, dalam pelaksanaannya terdapat tiga kemungkinan: Pertama, mendapatkan ketenangan spiritual. Kedua, menemukan komunitas baru. Ketiga, membuka peluang bagi kapitalis yang berhijrah untuk kepentingan finansial.⁵⁸

Mengutip kalimat yang disampaikan Entin Jumantini ketika mempertahankan disertasi di hadapan ketua sidang promosi doktor *“Saat ini modernisasi para remaja sudah sangat mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tampak ada perbedaan nilai pada remaja generasi sebelumnya, perbedaan tersebut nampak dari kecenderungan perilaku pada remaja jaman sekarang yang dihadapkan pada gaya hidup yang hedonis dan mengutamakan kesenangan semata sebagai tujuan hidup.”* Menurut Entin Jumantini bahwa siswa dengan nilai anggaran yang lebih tinggi mengalokasikan dana pada kebutuhan yang bersifat tersier dan mendahulukan kesenangan semata, seperti melihat bioskop, menghadiri konser, serta berlibur. Hal tersebut berdampak pada pola konsumsi yang tidak mendahulukan kebutuhan pokok.⁵⁹

3. Faktor-faktor pendorong gaya hidup sosialita

Menurut Amstrong dalam jurnal karya Nugraheni dengan judul *“Perbedaan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja Ditinjau dari Lokasi Tempat Tinggal”* dijelaskan penyebab yang mempengaruhi masyarakat

⁵⁷Alex W, Fahri Tobing, “Perilaku Hedonisme Pada Wanita Sosialita,” *Jurnal Kinesik*, Vol. 6 No. 2 (2019), 256.

⁵⁸Ibid, *Muslim 4.0*, 4.

⁵⁹Humas UPI, Portal Berita Universitas Pendidikan Indonesia, *“Modernitas Pengaruh Gaya Hidup dan Perilaku Remaja,”* 28 01 2016.

dalam merubah pola hidupnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada 2 faktor yaitu faktor internal, antara lain: sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif dan persepsi. Sedangkan faktor eksternal antara lain: kelompok referensi (lingkungan yang memberi pengaruh secara langsung terhadap perilaku seseorang, keluarga, kelas sosial).⁶⁰ Selanjutnya beberapa faktor pendorong manusia mengikuti gaya hidup sosialita, antara lain:

a. Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan hal fundamental mendorong seseorang untuk melakukan tindakan. Seperti kegiatan berbelanja yang dilakukan para ibu sosialita, mereka lebih menonjolkan gengsinya untuk berbelanja barang yang memiliki brand karena hal tersebut dapat menarik perhatiannya. Selain itu para sosialita ingin menampakkan diri pada publik, dan menginginkan pujian atau pengakuan bahwa mereka memiliki banyak harta, glamor, hobi berbelanja barang mewah serta suka menghambur-hamburkan uang.

b. Faktor lingkungan

Faktor eksternal yang mempengaruhi gaya hidup konsumtif adalah kebudayaan, kelas sosial, kelompok sosial, dan keluarga. Hal tersebut menjadi pemicu gaya hidup konsumtif para sosialita. Karena lingkungan dimana seseorang dilahirkan dan dibesarkan membentuk pola gaya hidup orang tersebut. Seperti para sosialita yang tergabung dalam sebuah komunitas mereka sering diajak teman-teman berbelanja barang merek cenderung mengejar gaya glamor dan *fashionable*, sehingga mendapat kedudukan di depan teman-temannya.

⁶⁰Jurnal hasil riset, “faktor faktor yang mempengaruhi gaya” dalam <https://www.e-jurnal.com/2013/09/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-gaya.html>

c. Faktor finansal

Kecukupan finansial mempermudah seseorang dalam memenuhi kebutuhannya bahkan mendapatkan segala keinginannya.

Selain itu dampak gaya hidup sosialita adalah semakin marak istilah *Flexing*. Secara harfiah *flexing* dalam bahasa Inggris adalah pamer, sedangkan menurut *Cambridge dictionary* yaitu menunjukkan sesuatu kepemilikan atau pencapaian yang dianggap orang lain tidak menyenangkan. *Flexing* dilakukan dengan berbagai tujuan yakni menunjukkan status atau posisi sosial, menciptakan kesan bagi orang lain dan menunjukkan kemampuannya.⁶¹

Arti kata lain *flexing* adalah *Show of* yaitu memamerkan barang-barang agar terlihat kaya dan mendapatkan pengakuan dari publik. Istilah *Flexing* digunakan untuk merujuk pada tindakan negatif dalam pamer kekayaan. Merriam Webster *flexing* dari kata *flex* yang berarti memperlihatkan, menunjukkan atau mendemonstrasikan. Dapat disimpulkan sebagai seseorang yang pamer namun sebenarnya mereka tidak memiliki. Atau pengertian lain seseorang dalam kepalsuan, karena mereka memaksakan gaya hidup agar diterima atau diperhatikan dalam ruang lingkup pergaulannya.⁶²

Istilah *fleksing* di masa lampau digunakan untuk menunjukkan rasa berani dan memberontak dari satu golongan, namun *fleksing* di era sekarang mengalami pergeseran makna, meskipun dengan tujuan menarik perhatian orang lain,

⁶¹Aksi Pamer Harta atau Flexing menurut Islam, Quraish Shihab peingatan Bahaya ini akan datang. Senin, Tribun News Bogor.com

⁶²Sampoerna University. *Mengenal Istilah Flexing dan Cara Menyikapinya*. Maret 14 2022.

fenomena *flexing* saat ini digunakan sebagai strategi marketing suatu produk untuk menarik perhatian konsumen.

C. Pendekatan Teori Tahlili

Tahlili berasal dari bahasa Arab *hallala-yuhallilu-tahlil* yang bermakna mengurai, menganalisis. Tahlili merupakan metode yang menjelaskan kandungan dalam ayat Alquran dari berbagai seginya atau berdasarkan sudut pandang, kecenderungan yang digunakan mufasir dalam menyajikan secara runtut sesuai urutan yang terdapat dalam mushaf Alquran. pendekatan dengan metode tahlili dibahas secara luas dan menyeluruh.

Adapun dalam menafsirkan Alquran yang digunakan mufasir adalah sebagai berikut:⁶³

- a. Menerangkan hubungan (*munasabah*) baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antar surat dengan surat yang lain.
- b. Menjelaskan sebab-sebab turunya ayat (*asbab al-nuzul*).
- c. Menganalisis kosakata (mufrodat) dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab.
- d. Menjelaskan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- e. Menjelaskan komponen yang berkaitan dengan unsur-unsur *balaghah*, penjelasan hukum dari ayat yang dibahas, serta menjelaskan makna dan maksud syara" yang terkandung dalam ayat yang bersangkutan apabila diperlukan.

⁶³M. Quraish Shihab, Ahmad Sukardja, Badri Yatim, dkk, *Sejarah & Ulum Al-Qur'an*, ed. Azyumardi Azra, (Jakarta:Pustaka Fidaus, 2013), 172-173.

BAB III

TAFSIR SURAH AT-TAKATHUR

A. Surah At-Takathur dan Terjemahannya

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ (1) حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (2) كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (3) ثُمَّ كَلَّا
سَوْفَ تَعْلَمُونَ (4) كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ (5) لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ (6) ثُمَّ
لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ (7) ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ (8)

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur. Sekali-kali tidak kelak kamu akan mengetahui akibat perbuatan mu itu. Kemudian sekali-kali tidak kelak kamu akan mengetahui. Sekali-kali tidak sekiranya kamu mengetahui dengan pasti. Niscaya kamu benar-benar melihat neraka Jahim. Kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri. Kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan yang megah di dunia itu.

B. Tafsir Mufradat

Alhaakum(u): Kalimat tersebut artinya telah melengahkan kamu, terambil dari kata *laha-yalha* yaitu menyibukkan diri dari sesuatu, sehingga mengabaikan sesuatu yang lebih penting.⁶⁴ Arti kata *lahwu* adalah menuruti apa yang diperintah hawa nafsu, sehingga menyibukkan kalian.⁶⁵

Attakthur(a): Terambil dari kata *katsarah*/banyak, menunjukkan dua orang atau lebih yang saling bersaing, mereka berusaha memperbanyak

⁶⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, 486.

⁶⁵Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* 15, Gema Insani, 654

dengan tujuan berbangga atas sesuatu yang dimiliki. Persaingan antara dua pihak atau lebih dengan memperbanyak gemerlap duniawi, serta usaha untuk mendapatkan sesuatu yang dimiliki sehingga tidak menghiraukan norma dan nilai-nilai agama.⁶⁶

Zurtum(u) : Kata *Zurtum* seakar dengan kata *ziyarah/kunjungan* digambarkan seperti melakukan kunjungan di suatu tempat tetapi tidak untuk menetap. Sama seperti ketika melakukan kunjungan ke kuburan untuk berbangga-bangga maupun kunjungan setelah kematian yakni terkubur di sana. Sementara masih ada kehidupan setelah alam dunia dan alam kubur, dan di sana menjadi tempat tinggal yang kekal yakni akhirat.⁶

Maqabir(a) : Kata *al-maqabir* hanya ditemukan sekali dalam Alquran, memiliki makna yang sama dengan *maqbarah* yakni tempat pemakaman.⁶⁸

Kallaa saufa ta'lamuun(a) : Kalian akan merasakan dampak buruk dari rasa bangga ketika menjelang kematian, di kuburan dan di akhirat. Hal tersebut merupakan anjuran untuk menjaga sikap agar tidak terjadi permusuhan yang mengakibatkan manusia lalai mengerjakan kebajikan untuk bekal di akhirat, karena pada hari kimata penyesalan manusia sudah tidak ada gunanya.⁶⁹

⁶⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 486-487.

⁶⁷Ibid, 488.

⁶⁸Ibid.

⁶⁹Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur 5*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra), 4686.

Kallaa lau ta'lamuuna 'ilmal yaqiin(a) : Seandainya kalian mengetahui secara yakin
berbangga bangga yang menyibukkan kalian.
Ilmu yakin adalah ilmu hasil dari pengelihatan
secara langsung sehingga menimbulkan
keyakinan.⁷⁰

Latarawunnal jahiim(a) : Pastilah kalian melihat neraka Jahanam, merupakan kalimat sumpah
sebagai penguat dari ancaman.⁷¹

Tsumma latarawunnaha :Kemudian kalian pasti melihatnya, merupakan kalimat penguat dari
kalimat sebelumnya⁷²

'Ainul yaqiin(i) : Yaitu pengelihatan secara langsung.⁷³

Tsumma : Kalimat *summa* merupakan huruf yang berfungsi sebagai kejadian yang berupa.⁷⁴

La tus'alunna : Diambil dari kata *sa'ala* kemudian digandengkan dengan huruf *lam* sebagai
isyarat adanya sumpah dan *nun* yang digunakan untuk menunjukkan kepastian
serta penekanan. Sedangkan kata *sa'ala* dapat diartikan meminta, baik berupa
materi maupun informasi. Namun yang dimaksud dalam kata ini adalah
meminta pertanggung jawaban. Kata ini bersifat pasif tidak ditujukan pada
pendengar, melainkan siapapun yang melakukannya.⁷⁵

⁷⁰Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir 15*, (Jakarta:Gema Insani), 654.

⁷¹Ibid.

⁷²Ibid.

⁷³Ibid.

⁷⁴Ibid.

⁷⁵M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Quran*, Jakarta :
Lentera Hati, 2002, 491.

'*Anin na'iim* : Kenikmatan yang dirasakan selama di dunia seperti, kesehatan, waktu luang, keamanan, makanan, dan lain sebagainya.⁷⁶ Selain itu kata *na'im* dapat diartikan sebagai kenikmatan, kata *na'im* dalam ayat ini ditafsirkan sebagai kenikmatan yang di peroleh manusia di dunia, baik yang bersifat besar maupun kecil. Serta dalam ayat ini kata *na'im* dapat dikontekskan dengan kenikmatan ukhrawi. Siapa yang percaya terhadap adanya kenikmatan ukhrawi maka mereka tidak akan bersaing secara tidak sehat di dunia, yang nilainya lebih kecil dari pada kenikmatan ukhrawi.⁷⁷

C. Munasabah

Kandungan yang terdapat dalam surah at-Takathur merupakan hasil yang diperoleh manusia ketika bersaing dan berlomba-lomba dengan memperbanyak harta serta kemegahan. Dalam surah at-takahtur terdapat penekanan bahwa manusia akan celaka dan mendapatkan azab karena durhaka terhadap perolehan nikmat yang telah didapatkan ketika di dunia, melalui pertanyaan yang diberikan.⁷⁸

Ayat yang menjadi munasabah surah at-Takathur terdapat pada surah sebelumnya yaitu, surah al-Qori'ah membahas tentang hari kiamat. Pada saat itu terdapat manusia yang bahagia dan celaka. Yang menjadi penyebab celaka pada saat hari kiamat terdapat pada surah at-Takathur, yakni kandungan surat at-takathur adalah manusia yang memperbanyak kenikmatan duniawi dengan

⁷⁶Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 654.

⁷⁷M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 491.

⁷⁸Teuku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *Tafsir al Qur'anul Majid an-Nuur*, Semarang: Pustaka Rizky Putra 4683.

membanggakan harta dan anak sehingga mereka lengah hingga kematian datang pada dirinya dan belum mempersiapkan kehidupan akhir.⁷⁹ Selain itu kaitannya dengan surah al-Qori‘ah, dalam surah at-Takathur dijelaskan tentang neraka hawiyah, yang juga telah dijelaskan pada surah al-Qori‘ah. Dalam surah at-Takathur dijelaskan mengenai pertanyaan yang diberikan pada manusia tentang amalan yang telah dilakukan ketika di dunia.⁸⁰

D. Asbab al-Nuzul

Bagian ini menjelaskan *Asbab al-Nuzul* dari surah at-Takathur, sebagaimana dikatakan Qatadah mengenai orang-orang Yahudi yang membandingkan, bermegah-megahan hingga mati dalam keadaan tersesat. Selanjutnya Muqatil dan al-Kalbi berkata bahwa terdapat dua kabilah yakni, Bani Abdi Manaf dan Bani Sahm, di antara keduanya terjadi pertentangan siapa yang paling unggul di antara, sayyidnya tokoh dan orang terpandang. Bani abdu Manaf berkata “Kamilah yang paling banyak tokoh, sayyid, dan juga penduduknya.” Kemudian Bani Sahm menjawab dengan hal yang sama, tetapi faktanya Bani Abdu Manaf lah yang memiliki banyak tokoh, Sayyid serta penduduk dalam kabilahnya. Kemudian mereka menantang siapa di antara kami yang paling banyak penduduk yang telah mati, sehingga kedua kabilah datang ke kuburan, dan

⁷⁹M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 486.

⁸⁰Teuku Muhammad Hasbi ash- Shiddieqy, *Tafsir al -Qur'anul*, 4683.

ternyata yang paling banyak penduduk yang telah mati adalah Bani Sahn, karena pada masa jahiliyah bani Sahn lebih banyak penduduknya.⁸¹

Kemudian telah diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ali, dia berkata, "kami mengadu akan siksa kubur sehingga turun ayat *al-haa kumut-takaasur* hingga ayat *summa kalla saufa ta'lamuun* tentang siksa kubur."⁸² Hadits yang sama juga telah diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, Tirmidzi, dan Nasa'i dari Abdullah bin Syakhair berkata, "saya datang kepada Rasulullah saw, beliau bersabda *al-haa kumut-takaasur*, Ibnu Adam berkata hartaku-hartaku. Kamu tidak mempunyai harta melainkan yang telah kamu makan, kamu pakai, dan kamu sedekahkan. Demikian dalam kitab shahih dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah bersabda,

يَقُولُ الْعَبْدُ: مَالِي مَلِي، إِنَّمَا لَهُ مِنْ مَالِهِ ثَلَاثٌ: مَا أَكَلَ فَأَفْنَى، أَوْ لَبَسَ فَأَبْلَى، أَوْ
تَصَدَّقَ فَأَمْضَى، وَمَا سِوَى ذَلِكَ فَذَاهِبٌ، وَتَارِكُهُ لِلنَّاسِ

Hamba berkata hartaku hartaku, hartanya yang dia makan, atau dia pakai atau harta yang dia berikan. Selain ketiga harta tersebut, maka akan ia tinggalkan untuk orang lain.⁸³

E. Tafsir Surah at-Takathur

Wahbah az-Zuhaili dalam karya tafsir Al-Munir surah at-Takathur ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa manusia akan disibukkan dengan berbangga-bangga terhadap harta, keturunan, serta teman. Hal tersebut membuat manusia terlena dari

⁸¹Al-Wahidi an-Nisaburi, *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*. Terj. Moh. Syamsi (Surabaya: Amelia) 2014, 718-719.

⁸²Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 654

⁸³Ibid.

beribadah kepada Allah serta lalai beramal untuk hari kekal hingga kematian menghampiri, dan mereka masih dalam keadaan mengejar dunia, sedangkan semua hal akan dipertanggung jawabkan.⁸⁴

Adapun dalam tafsir Ath-Thabari dijelaskan penafsiran surah at-Takathur, yang dimaksud berbangga-bangga terhadap banyaknya harta yang dimiliki manusia adalah karena hal tersebut membuat mereka lalai dari ta'at kepada Allah SWT, serta menjadikan manusia terjerumus pada kemurkaan-Nya. Mengenai hal tersebut beberapa ahli tafsir menjelaskan dalam riwayat pendapat serupa, seperti dalam riwayat "Bisyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'ad menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai Firman-Nya:

أَلْهَأَكُمُ التَّكَاثُرُ (1)

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu sampai kamu masuk ke dalam kubur." Ia berkata dulu, mereka berkata: kami lebih banyak dari bani Fulan, dan kami berkata lebih banyak dari pada Fulan, sementara „mereka setiap hari terus berguguran hingga terakhir mereka Demi Allah, mereka masih terus demikian hingga semuanya menjadi penghuni kubur."⁸⁵ Selajutnya *hatta zurtumul-maqoobir* "Sampai kamu masuk ke dalam kubur." Kalimat itu sebagai pengingat bagi manusia yang lalai akibat bermegah-megahan, hal tersebut telah dijelaskan oleh Allah SWT sebagai kabar dan mereka akan mengetahui akibat

⁸⁴Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 655.

⁸⁵Lihat Ibnu Katsir dalam tafsir (14/444) dan al-Qurthubi dalam tafsir (20/169) dalam Ibnu Jarir Ath Thabari, *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an* Jakarta: Pustaka Azzam,903.

perbuatannya ketika mengunjungi kuburan atau bahkan terkubur di dalamnya. Hal tersebut dinamakan azab kubur, yakni sebagai ancaman bagi manusia yang lalai dengan bermegah-megahan.

Selain itu terdapat beberapa riwayat yang sependapat dengan penafsiran tersebut, yaitu “Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam bin Salm menceritakan kepada kami dan Anbasah, dari Ibnu Abi Laila, dari Al-Minhal, dari Zirr, dari Ali RA, ia berkata,“ Turunnya *al-haa kumut-takaasur*, yaitu bermegah-megahan telah melalaikan kamu, berkenaan dengan adzab kubur.”⁸⁶

Kemudian tentang pembahasan tersebut Nabi Muhammad SAW dalam sabda beliau menunjukkan riwayat yang memiliki makna membanggakan harta, seperti riwayat berikut: “Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki” menceritakan kepada kami dari Hisyam Ad Dastiwa”i, dari Qatadah, dari Mutharrif bin Abdillah bin Asy-Syakhir, dari ayahnya ia berkata “Saat itu beliau membacakan ayat *al-haa kumut-takaasur hatta zurtumul-maqoobir* “*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur.*” Beliau lalu bersabda:

إِبْنُ آدَمَ لَيْسَ لَكَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا أَكَلْتَ فَأَفَيْتَ, أَوْ لَبَسْتَ فَأَبْلَيْتَ, أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْصَيْتَ

“Wahai manusia tidak ada hartamu yang kau miliki kecuali apa yang telah engkau makan asampai habis, atau yang engkau kenakan sampai rusak, atau yang telah engkau sedekahkan sampai tuntas”⁸⁷

⁸⁶Lihat at Tirmidzi pada kitab penafsiran Al Quran 5/447, no 3355 dan disebutkan as suyuthi d5alam ad Durr Al Mansur 8/610 . 905. Dalam tafsir at Thabari 907.

⁸⁷Lihat Muslim dalam Ash Shahih 42273 no 2957 dan At-Tirmidzi dalam As -Sunan (5/447),no 3354, *Tafsir Ath-Thabari...*, 904.

Selain itu Sayyid Quthb dalam karya tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* menjelaskan surah at-Takathur ayat 1 dan 2 yakni memberi peringatan terhadap manusia yang lalai terhadap kenikmatan dunia yang akan mereka tinggalkan seperti harta belimpah, anak-anak, dan urusan duniawi lainnya. Mereka adalah orang yang terperdaya pada kesenangan sesaat. Karena kesenangan dan barang yang mereka kumpulkan tidak akan memberikan manfaat ketika mereka sudah berada dalam kuburan yaitu lubang yang sempit. Kemudian hati mereka diketuk dengan penyampaian tentang kedahsyatan sesuatu yang akan terjadi setelah mereka terkubur, hal tersebut disampaikan dengan tegas.⁸⁸

Kemudian dalam tafsir *Al-Qur'anul Majid an-Nuur* karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy penafsiran surah at-Takathur ayat 1 dan 2 manusia sering dilalaikan terhadap kemegahan dengan banyak penolong, pengikut, harta kekayaan, serta sesuatu yang mengarah pada hal semacam itu, sehingga mereka (manusia) lupa untuk mengerjakan sesuatu yang akan mendatangkan manfaat ketika hari kiamat. Dijelaskan pula oleh Muhammad Abduh bahwa ayat ini dapat ditafsirkan bersaing dalam megumpulkan harta antara yang satu dengan yang lain dengan mengalahkan dan menginginkan atas dirinya untuk unggul agar mendapatkan nama, jabatan atau pun ketenaran. Mereka bersaing dan berlomba bukan untuk mengejar kebaikan atau membela kebenaran.⁸⁹ Dalam penafsiran ayat 2 manusia disibukkan dengan kegiatan yang bukan tujuan hidup, saling bersaing sampai manusia tersebut menjumpai kematian dirinya. Kemudian kalimat "hingga kamu mengunjungi kuburan" ditafsirkan

⁸⁸Teuku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *Tafsir al- Qur'anul*, 4687.

⁸⁹Ibid.

dengan menziarahi kubur dapat melunakkan hati yang keras, karena dengan menziarahi kubur membuat seseorang mengingat bahwa manusia akan mengalami kematian dan kesudahan.

Selain itu menurut M. Quraisy Shihab dalam karya Tafsir Al-Misbah ayat 1-2 surat at-Takathur dijelaskan bahwa kelengahan mengantarkan manusia untuk terus bersaing tanpa batas bahkan hingga mengantar mereka ke kubur untuk menghitung banyak jumlah pengikut mereka serta menghitung orang mati di antara mereka. Persaingan tersebut tidak akan selesai hingga mereka datang menziarahi kubur, maksudnya hingga mereka dikuburkan yakni sampai mereka mati. Dalam hal menumpuk gemerlap duniawi seperti harta dan anak apabila dengan tujuan melakukan persaingan maka hal tersebut tidak akan berakhir kecuali kematian. Karena dalam diri mereka tidak terdapat kepuasan dan yang dikejar hanya harta, kedudukan yang lebih tinggi atau pangkat, serta pengikut dan pengaruhnya lebih besar dari apa yang telah diperolehnya. Bahkan persaingan yang dilakukan sama dengan menyaingi Tuhan, seperti kisah Fir'aun. Apabila hal tersebut terjadi maka yang akan menghentikan langkahnya hanya kematian.⁹⁰

Ayat Selanjutnya *kalla saufa ta'lamuun* “janganlah begitu kelak kamu akan mengetahui akibat perbuatanmu itu.” Dalam tafsir Ath-Thabari Kalimat *kalla* maksudnya adalah jangan sampai kalian dilalaikan oleh bermegah-megahan, sedangkan kalimat *saufa ta'lamuun* maksudnya adalah suatu saat mereka akan mengetahui akibat dari bermegah-megahan ketika mereka mengunjungi kuburan, karena mereka lalai akibat banyaknya harta di dunia sehingga melengahkan

⁹⁰M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 488.

mereka dari ta'at kepada Tuhanmu. Kalimat *summa kalla saufa ta'lamuun* “Dan janganlah, kamu begitu, kelak kamu akan mengetahui ,” Seharusnya kalian tidak terlena dengan bermegah-megahan terhadap banyaknya harta dan jumlah karena hal tersebut dapat melalaikan kalian. Kalian akan menyadari akibatnya setelah mengunjungi kuburan atau dikubur. Mereka akan mengetahui bahwa mereka akan mendapatkan sesuatu yang dibenci akibat lengah untuk ta'at kepada tuhanmu karena banyaknya harta dan jumlah pengikut. Dalam Firman-Nya Allah mengulang kalimat *kalla saufa ta'lamuun* sebanyak dua kali, sebagai bentuk ungkapan yang berat terhadap suatu hal yang menakutkan, karena bangsa Arab apabila mengungkapkan beratnya hal yang menakutkan atau ungkapan yang berisi ancaman mereka mengulangi sebanyak dua kali.⁹¹

Terkait dengan penafsiran tersebut Adh-Dhahhak meriwayatkan hal yang sependapat, yakni “Ibnu Humaid menceritakannya kepada kami, ia berkata: Mahran menceritakan kepada kami dari Abu Sinan, dari Tsabit, dari Adh Dhahhak tentang ayat *saufa ta'lamuun* janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui.” ia akan berkata. Orang-orang kafir *summa kalla saufa ta'lamun* Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui“. Orang-orang yang beriman.⁹²

Selanjutnya dalam tafsir Al-Munir ayat 3 dan 4 penggalan kalimat *kalla* menurut Zamakhsyari sebagai peringatan bahwa seseorang tidak boleh fokus pada dirinya serta menjadikan dunia sebagai tujuan utamanya sehingga tidak

⁹¹Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an*, Tahqiq: Ahmad Abdurraziq al-Bakri, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Lathif Khalaf, dkk, (Jakarta: Pustaka Az-zam, 2007), 906.

⁹²Lihat pada as-Syuyuthi dalam *ad-Durr Al-Mantsur* (8/611) , 907.

memperhatikan agamanya. Kalimat tersebut diulang sebagai *taukid* (penguat), *taghlith* (memperbesar perkara), ancaman, dan larangan. Sebagai pengingat agar manusia sadar terhadap kelalaiannya, karena apabila mereka mengetahui akibat dari tindakannya mereka tidak akan sibuk untuk memperbanyak harta dan berbangga. Karena mereka lebih memilih untuk mempersiapkan diri dengan beramal sholeh.⁹³

Selanjutnya tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur penafsiran ayat 3, *„kalla saufa ta'lamuun”* kehidupanmu tidak akan terus begitu, kelak kamu akan mengetahui akibatnya. Ditafsirkan dengan penekanan untuk menghentikan sesuatu yang menyebabkan keributan dan permusuhan, karena sebab tersebut membuat seseorang lupa untuk melakukan pekerjaan yang berguna untuk akhirat. *„summa kalla saufa ta'lamuun. Kalla lau ta'lamuuna 'ilmal yaqiin'* janganlah manusia menipu diri sendiri. Karena apabila seseorang mengetahui hasil dari perbuatan dengan yakin mereka telah mengetahui dari dalil yang benar, maka manusia tidak akan melakukan persaingan tidak sehat seperti mencari harta, dan mengumpulkan banyak pengikut. Maka orang yang telah mengetahui akibat yang akan terjadi mereka akan melakukan amalan-amalan yang baik.

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an pada ayat ke 3 kalimat penegasan diulang menggunakan lafal yang sama dengan memberikan kesan menakutkan dan mantap. Pada ayat ke 4 disampaikan menggunakan lafal sama pada ayat sebelumnya dengan memberikan kesan penegasan lebih dalam dan menakutkan,

⁹³Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 655.

serta penyampaian terhadap kejadian setelahnya apabila mereka terlarut pada kemabukan dan bermegah-megahan.

Ayat 3 dan 4 tafsir Al-Misbah dalam dua ayat ini berkaitan dengan persaingan tidak sehat, seperti berlomba-lomba dan menumpuk harta. Sehingga terdapat peringatan *hati-hatilah!* Jangan melakukan persaingan seperti itu, *kelak kamu akan mengetahui akibatnya*. Sekali lagi hati-hatilah kamu akan mengetahui. Apabila seperti itu makan persaingan dengan memperebutkan kehidupan duniawi dengan memperbanyak anak serta pengikutnya, sebenarnya tidak mengantarkan mereka pada tujuan hidup yang sebenarnya. Apabila tujuan tersebut tidak diketahui di dunia maka tujuan yang dianggap benar di dunia akan terbukti di akhirat kelak.⁹⁴

Selanjutnya tafsir Ath-Thabari ayat 5-6 *kalla lau ta'lamuuna 'ilmal-yaqqiin* “janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin.” Seharusnya manusia tidak melakukan sesuatu yang dapat melalaikan seperti mengumpulkan banyaknya harta. Karena apabila manusia mengetahui dengan yakin bahwa Allah akan membangkitkan manusia dari kubur setelah kematian mereka pada hari kiamat, maka manusia tidak akan dilalaikan dengan banyaknya harta. Kemudian mereka akan bertaqwa kepada Allah SWT dengan menjalankan kewajiban-Nya sebagai hamba dan meninggalkan larangan-Nya serta akan mengabaikan urusan dunia karena takut terhadap siksaan-Nya.⁹⁵

⁹⁴M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 488-489.

⁹⁵Ibnu Jarir Ath Thabari, *Tafsir ath-Thabari ...*,907.

Penafsiran Ath-Thabari pada penggalan ayat ini terdapat beberapa riwayat yang sependapat, yakni: “Bisyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa‘id menceritakan kepada kami Qatadah, tentang ayat *kalla lau ta’lamuuna ‘ilmal-yaqqin* “Janganlah bergitu, jika kamu mengetahui dengan dengan pengetahuan yang yakin,” ia berkata, ”kami pernah membicarakan, bahwa pengetahuan yang yakin adalah mengetahui bahwa Allah SWT akan membangkitkannya kembali setelah mati.”

Penggalan ayat *latarowunnal-jahim* terdapat perbedaan pendapat oleh para ahli qira‘at pada kalimat *latarowunna* seluruh ahli qira‘at membaca huruf *ta*” pada kalimat tersebut menggunakan tanda baca fathah pada kedua tempat, adapun al-Kisai menggunakan tanda baca dhommah pada kalimat *latarowunna* pertama dan yang kedua menggunakan tanda baca fathah. Sedangkan dalam tafsir at-Thabari kalimat tersebut pada kedua tempatnya sama-sama menggunakan tanda baca fathah karena terdapat kesamaan hujjah para ahli qira‘at. Sehingga takwilan pada ayat tersebut adalah mereka orang-orang musyrik pada hari kiamat akan melihat neraka Jahanam dan mereka melihat dengan pengelihatan yang yakin atau tidak samar.

Kemudian tafsir Al-Munir ayat lima dan enam. Penafsiran ayat lima dikemukakan lebih tegas sebagai penguat terhadap larangan seseorang yang terjerumus perkara duniawi dan terpedaya dengan gemerlapan dunia yang kosong dan fana. Pernyataan tersebut sebagai pengingat agar mereka merenung dan meresapi masa depan di akhirat, hal tersebut akan tercapai apabila memiliki iman

yang kuat serta hati yang bersih. Pengulangan kalimat *kalla* yang terdapat dalam ayat ke lima berfungsi sebagai larangan, terdapat bahaya lain selain siksaan.

Ayat ke enam selanjutnya dijelaskan tentang ancaman, bahwasannya manusia akan melihat dan merasakan siksaan di neraka. Kondisi neraka sangat dahsyat, sehingga ketika neraka menghembuskan sekali saja malaikat akan tertunduk karena kewibawaan dan keagungannya. Bahwa manusia akan melihat neraka jahim secara yakin dengan mata kepala sendiri, oleh karena itu ayat ini sebagai peringatan agar manusia tidak terjerumus ke dalam neraka dengan menjauhi segala sesuatu yang mendekatkan diri pada kemaksiatan, melakukan perbuatan buruk, serta kemungkaran.

Sedangkan penafsiran ayat kelima dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an disampaikan hakikat yang sebenarnya, kemudian dipertegas lagi pada ayat ke enam dengan penyampaian hakikat yang menakutkan hingga terasa di hati mereka. Adapun tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur ayat lima dan enam *Latarrowunnal-Jahim*, neraka Jahim akan disediakan untuk orang-orang yang lalai dengan kebenaran, mereka akan melihat neraka Jahim dengan pengelihatan yang yakin, sehingga neraka yang terlihat selalu terbayang di kepala sehingga mengingatkan seseorang untuk melakukan kebaikan, agar terhindar dari neraka Jahanam.

Tafsir Al-Misbah Ayat 5-7, dalam ayat ini dijelaskan dengan peringatan: "Hati-hatilah janganlah begitu, sungguh jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu tidak akan melakukan persaingan atau

perlombaan yang tidak sehat.” “Kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim,” Seperti terdapat sumpah “bahwa kamu benar-benar akan melihatnya dengan *ainul yakin*.” Apabila melihat dengan mata telanjang secara yakin adanya neraka Jahim maka tidak akan ada keraguan.⁹⁶

Selanjutnya dalam tafsir Ath-thabari ayat tujuh dan delapan Muhammad bin Said menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firmanNya *summa latarowunnaha 'ainal yaqiin* “Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan ainul yakin,” ia berkata. Maksudnya adalah para pelaku syirik.”⁹⁷

Ayat terakhir surah at-Takathur Allah memberikan kabar dan mempertanyakan pada manusia tentang kenikmatan yang didapatkan mereka ketika di dunia, dalam khabar tersebut Allah tidak mengkhususkan pada suatu hal tertentu melainkan seluruh kenikmatan secara global, sehingga Allah SWT akan menanyakan seluruh kenikmatan yang diperoleh manusia, bukan hanya sebagian saja. Pendapat yang serupa terdapat pada riwayat berikut: “Ismail bin Musa Al-Farazi menceritakan kepadaku, ia berkata: Umar bin Syakir mengabarkan kepada kami dari Al-Hasan, bahwa ia pernah berbicara mengenai Firman *summa latus-alunna yauma-izin 'anin-na'iim* “kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu

⁹⁶Ibid, 489.

⁹⁷Lihat Al Qurthubi dalam *Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an* (20/174) dalam *tafsir at Thabari*, 908.

tentang kenikmatan,” ia berkata”, maksudnya adalah pendengaran, pengelihatn, dan kesehatan badan.”⁹⁸ Kenikmatan yang dimaksud berupa kesembuhan.

Selain itu riwayat lain, dari “Abbad bin Ya“qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Nuh bin Darraj menceritakan kepada kami dari Sa“d bin Tharif, dari Abu Ja“far, mengenai firman *summa latus-alunna yauma-izin ‘anin-na’iim* “Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan,” ia berkata.” Maksudnya adalah kesembuhan.”⁹⁹

Al-Hasan dan Qatadah berkata, ”Tiga hal yang tidak ditanyakan kepada manusia, adapun selain itu akan ditanyakan dan diperhitungkan kecuali yang dikehendaki Allah, yaitu: pakaian yang menutupi auratnya, bagian makanan untuk menegakkan tulang punggungnya, dan rumah yang menaunginya.”¹⁰⁰

Selanjutnya dalam tafsir Al-Munir dijelaskan ayat ke delapan manusia akan diminta pertanggung jawaban terhadap kenikmatan yang diperoleh ketika di dunia sehingga membuat mereka terlena beramal untuk akhirat. Di antara kenikmatan dunia tersebut adalah keamanan, kesehatan, waktu luang, makan, minum serta kenikmatan dunia yang lainnya. Kemudian Zamakhsyari menyampaikan bahwa maksud dari kalimat,, *anin-na’iim* merupakan kelalaian dan kenikmatan yang dapat menyibukkan manusia sehingga lupa pada agama dan kewajiban yang lainnya. Selain itu Ar-Razi menyampaikan bahwa yang akan diberi pertanyaan atas kenikmatan adalah orang-orang kafir. Pertanyaan atas

⁹⁸Lihat al Mawardi dalam An Nukat Wa Al Uyun dari Ibnu Abbas, ada juga riwayatnya dari Al Hasan dengan lafadz yang berbeda. Dalam tafsir. 911.

⁹⁹Lihat Asy-Syaukani dalam Fath Al Qadir (5/490) dari Ali bin Abi Thalib. Dalam Tafsir ath Thabari 911.

¹⁰⁰Lihat Abdurrzaq dalam tafsir at-Thabari.

kenikmatan berlaku secara umum, namun terdapat *lam lil jinsi*, sehingga pertanyaan pada seorang kafir bertujuan sebagai *taubikh* (menghinakan) karena mereka bermaksiat, apabila seorang mukmin pertanyaan tersebut sebagai *tasyrif* (memuliakan), karena saat di dunia mereka ta'at dan bersyukur. Pertanyaan tersebut diajukan pada *yaumul hisab* yakni hari perhitungan sebelum mereka menyaksikan neraka Jahanam.¹⁰¹

Adapun dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dijelaskan ayat ke tujuh memberikan ketegasan dengan kesan terakhir yang membuat mereka sadar. Penafsiran ayat ke delapan sebagai bentuk pertanggung jawaban manusia terhadap kenikmatan yang telah diperoleh serta bagaimana mereka menggunakan kenikmatan di dunia, mereka akan diberikan pertanyaan tentang segala sesuatu yang mereka kumpulkan di dunia sehingga membuat mereka lalai, terlarut pada kesenangan sehingga mereka lupa pada urusan setelahnya, bahwa terdapat kesedihan yang berat dan dalam.¹⁰²

Dalam tafsir *Al-Qur'anul Majid an-Nuur* ayat *summa latarowunnahaa 'ainal yaqiin*, “kemudian demi Allah, kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata yang yakin yaitu manusia akan melihat neraka dengan mata kepalanya sendiri sehingga mereka yakin, karena mereka sudah mendapatkan azab yang diterima karena perbuatannya. Selanjutnya ayat *summa latus-alunna yauma izin 'anin naa'iiim*: “Kemudian, demi Allah pada hari kiamat itu kamu pasti akan ditanyai tentang nikmat-nikmat yang diterima: pada saat itu manusia mendapatkan

¹⁰¹Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 658.

¹⁰²Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di bawah Naungan Al-Qur'an jilid 12*, Terj: As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim, dan Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, 333.

pertanyaan mengenai seluruh nikmat yang pernah dibanggakan ketika di dunia, *mereka akan ditanya, kamu pergunakan apa saja semua nikmat itu? Apakah kamu menjalankan hukumnya dalam mempergunakan nikmat-nikmat itu? Apabila manusia melanggar aturan yang diperintahkan, maka nikmat yang didapatkan ketika di dunia akan merugikan dirinya sendiri, dan manusia tersebut akan menjadi orang yang merugi.*¹⁰³

Kemudian tafsir Al-Misbah Ayat 8, pada ayat-ayat sebelumnya telah mengancam dan memperingatkan mereka yang bersaing secara tidak sehat dengan memperbanyak kenikmatan duniawi, dan kenikmatan apapun yang didapatkan di dunia akan dimintakan pertanggung jawaban di akhirat kelak. Dalam ayat ini menyatakan “kemudian aku bersumpah bahwa pasti kamu semua wahai manusia akan ditanyai pada hari itu tentang an-na‘im”, yaitu kenikmatan yang telah didapatkan di dunia dan mengabaikan kenikmatan yang akan datang di akhirat.¹⁰⁴

Adapun kesimpulan para mufassir terhadap tafsir surah at-Takathur terkait dengan gaya hidup, bahwasannya surah at-Takathur merupakan surah peringatan berupa ancaman bagi manusia yang terlena dengan urusan dunia serta membanggakan kehidupan dunia yang bersifat fana. Gaya hidup yang hanya berisi kesenangan dan kenikmatan sesaat akan menghancurkan kehidupannya kelak di akhirat, karena kenikmatan yang mengejar kepuasan tidak akan menuju pada kebahagiaan sejati. Hingga datang suatu masa yang menjadikan kematian sebagai

¹⁰³Teuku Muhammad Hasbi ash- Shiddieqy, *Tafsir al- Qur'anul*, 4687.

¹⁰⁴Ibid, 490-491.

peringat, namun saat waktu tersebut datang mereka sudah terlambat karena mati dalam keadaan sibuk mengejar dunia.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

KONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN SURAH AT-TAKATHUR PADA GAYA HIDUP SOSIALITA

A. Larangan Melakukan *Flexing*

Alquran terdapat kurang lebih dua fungsi utama yaitu sebagai sumber agama dan bukti kebenaran kerasulan Muhammad SAW. Alquran berisi tentang petunjuk bagi umat Islam dalam rangka mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Islam sebagai *al-Din* adalah salah satu cara untuk hidup, sedangkan gaya hidup Islam sejalan dengan ajaran dalam Islam. Bahwasannya yang dimaksud Islam tidak hanya keimanan dalam hati, perlu juga amalan yang diterapkan pada aktivitas kehidupan dengan akhlak dan pribadi yang mulia.

Perkembangan zaman ditandai dengan era modernisasi yang mencakup berbagai aspek, sehingga segala sesuatu mengalami perubahan dari tradisional menuju pola ekonomi dan politik seperti ciri-ciri negara Barat. Produk asing serta pola hidup instan masuk dalam negeri. Produk yang masuk *dipackaging* semenarik mungkin untuk menarik pembeli, sehingga hal tersebut berdampak pada pola hidup konsumtif. Lambat laun produk mengalami peningkatan, karena masyarakat tidak lagi membeli kebutuhan melainkan keinginan mendapatkan produk tersebut dengan landasan untuk kesenangan pribadi.¹⁰⁵

¹⁰⁵Alex Wulan Fahri Lumban Tobing, "Perilaku Hedonisme Pada Wanita Sosialita", *Indonesian Psychological Research*, Vol. 1, No. 1 (Januari, 2019), 48-49.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab yang lalu, gaya hidup merupakan cara bagaimana seseorang hidup dari cara menggunakan uangnya untuk memenuhi kebutuhan pokok, bagaimana memanfaatkan waktu yang dimiliki dalam menjalankan aktivitas atau dapat dipahami sebagai tampilan seseorang dalam kehidupannya.

Kehadiran ajaran Islam mampu menjawab tantangan saat ini, yakni mengajarkan pada manusia tentang kebahagiaan yang sebenarnya dengan menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohani. Gaya hidup Islam memberikan jalan bagi pengikutnya untuk memiliki akidah yang benar dalam menjalankan peran manusia di dunia. Dengan harta manusia dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya baik secara pribadi, keluarga, masyarakat, maupun negara. Dalam rangka menuju kebahagiaan dunia dan akhirat manusia dapat meraihnya dengan kecukupan harta. Namun ketika meraihnya harus ditujukan untuk kebaikan yang telah diajarkan dalam syariat agama Islam.

Surah at-Takathur merupakan surat pengingat bagi umat muslim atas perbuatan manusia di dunia yang merugi apabila tidak memanfaatkan waktunya dengan baik. Selain itu di dalamnya menjelaskan perilaku manusia yang suka bermegah-megahan karena memiliki kelebihan secara materi, teman, jabatan, dan lain sebagainya, mereka tenggelam dalam kemewahan dan gemerlapnya dunia serta menyibukkan diri dengan urusan dunia yang fana sehingga menjadikan manusia lengah dengan tujuan hidup yang diciptakan Allah SWT untuk senantiasa taat dan beribadah kepadaNya.

Sebagaimana terdapat dalam kandungan QS. An-Nazi“at ayat 37-39, untuk memperoleh ketenangan dan kebahagiaan dibutuhkan kebutuhan spiritual, yaitu kebutuhan terhadap agama, ilmu, serta ibadah.

رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمَنُ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا (37) يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا (38) ذَلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ مَا بَا (39)

Maka adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sungguh, nerakalah tempat tinggalnya. Alquran 79: 37-39.¹⁰⁶

Selain itu Alquran memberikan tuntunan kepada umat Islam agar dapat menjalankan kehidupan yang sukses di dunia dan akhirat. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Alquran surah al-Qoshosh (28) ayat77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (77)

“dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sbagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah Tidak menyukai orang orang yang berbuat kerusakan.”¹⁰⁷

Berdasarkan literatur rujukan penulis bahwasanya fenomena sosialita menjadi bagian dari gaya hidup hedon masyarakat di era modern seperti saat ini di antara penyebabnya adalah terpenuhinya kebutuhan hidup mereka tidak hanya kebutuhan pokok, kelebihan secara materi membuat masyarakat lebih mudah

¹⁰⁶Alquran, 79: 37-39.

¹⁰⁷Alquran, 28:77.

mengakses segala kebutuhan mereka sehingga terpuaskan. Sedangkan sudah menjadi fitrah manusia yaitu tidak pernah puas dengan apa yang dimiliki sehingga tidak pernah merasa cukup, manusia memiliki sifat tamak dalam memperbanyak harta. Meskipun kebutuhan pokok atau premier telah terpenuhi namun sifat rakus pada diri manusia membuat mereka menginginkan segalanya.

Adapun obat yang paling ampuh untuk mengingatkan diri atas hal tersebut adalah dengan menziarahi kubur sebagai pengingat hati yang keras untuk mengingat kematian dan kehidupan yang kekal selanjutnya. Selain itu dengan berziarah dapat menurunkan sifat berangan-angan, zuhud di dunia, dan cinta dunia. Sebagian ulama berkata, “untuk mengobati hati harus dengan tiga perkara, yaitu: taat kepada Allah SWT, memperbanyak megingat mati karena kematian dapat menghancurkan kenikmatan duniawi, dan mengunjungi kuburan kaum muslimin.”¹⁰⁸

Dalam surah at-Takathur Allah Swt mengingatkan manusia dengan mengulang ancaman demi ancaman, bertujuan sebagai penguat terhadap adanya siksa kubur dan siksa akhirat. Selain itu Allah SWT juga menegaskan bahwa segala sesuatu yang telah dijanjikan oleh Allah SWT tentang hari kebangkitan serta sesuatu yang mengikutinya adalah benar-benar adanya. Kemudian Allah Swt kembali mengingatkan manusia apabila tidak melakukan amal shaleh serta membiarkan sifat berbangga-bangga dengan harta, keturunan, dan segala sesuatu

¹⁰⁸Ibid, 659.

yang bersifat duniawi maka manusia tersebut akan mengalami penyesalan dan mendapat siksaan.¹⁰⁹

Selanjutnya Allah Swt memberikan ancaman yang lain dengan sebuah sumpah yang dihilangkan, “Demi Allah, pastilah kalian akan melihat neraka Jahanam di akhirat.”¹¹⁰ Kalimat tersebut merupakan pembicaraan yang disampaikan kepada orang kafir yang pasti masuk neraka, sedangkan ada yang berpendapat bahwa pembicaraan tersebut bersifat umum, seperti yang terdapat dalam Alquran surat maryam ayat 71:

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا (71)

Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan.¹¹¹

Pada hari kiamat manusia akan diberikan pertanyaan seluruh kenikmatan yang telah diberikan Allah SWT kepada manusia selama di dunia, hal tersebut apureb nikmat nikmat, di antaranya: nikmat kehidupan yang baik, nikmat tinggal dalam rumah, kesehatan, waktu luang, keamanan, serta perlindungan yang lainnya. Seluruh manusia akan mendapat pertanyaan yang sama rata. Namun terdapat perbedaan pendapat oleh para ulama bahwa pertanyaan yang ditujukan kepada orang kafir merupakan bentuk penghinaan, karena ketika di dunia mereka tidak pernah bersyukur. Sementara pertanyaan yang ditujukan kepada orang mukmin merupakan sebuah penghormatan karena ketika di dunia mereka banyak bersyukur pada setiap kenikmatan yang diberikan oleh Allah. pertanyaan tersebut disampaikan ketika *hisab* atau perhitungan amal.¹¹²

¹⁰⁹Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 15*, (Jakarta: Gama Insani), 659.

¹¹⁰Ibid, 659.

¹¹¹Alquran, 31:17.

memahami tuntunan untuk menjalani hidup. Saat ini manusia memasuki gaya hidup hedonis, suka berfoya-foya, dan lalai memikirkan kepentingan duniawi. Gaya hidup tersebut sudah keluar dari gaya hidup yang telah dituntun oleh ajaran agama Islam yang diperintahkan Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Fakta tersebut tampak pada masyarakat sekarang, praktik-praktik kejahiliyyahan telah merajalela di dunia, bahkan tingkat kejahiliyyahan berlipat serta lebih luas karena didukung oleh perkembangan zaman, globalisasi, mobilitas, serta era teknologi. Sehingga tiap individu dapat bertindak amoral meski tidak secara langsung menyakiti jasad orang makhluk lain.¹¹³ Sebagaimana kritikan terhadap hal tersebut disampaikan oleh Hasan al-Basri seorang tabi'in, zaid, dan ulama terkenal pada zamanya, beliau menyampaikan bahwa perubahan gaya hidup umat muslim bergeser ke arah mengutamakan perbuatan keduniaan tanpa memperhatikan batal dan halalannya. Saat mengkritik tentang pergeseran gaya hidup umat Islam yang terpengaruh dengan tipu daya dunia, Hasan al-Basri mengatakan:

أَدْرَكْنَا أَقْوَامًا كَانُوا فِي مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَهُمْ أَرْهَدًا مِنْكُمْ فِي مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ

Kami menjumpai sejumlah umat dahulu, terhadap apa yang dihalalkan untuk mereka lebih zuhud daripada kamu terhadap siapa yang diharamkan atasmu.

¹¹² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, 659.

¹¹³ Muhammad Hendra, *Jahiliyyah Jilid II*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 16.

Ungkapan tersebut disampaikan Hasan al-Basri pada zaman dinasti Bani Umayyah yang condong mengutamakan keduniaan dan melupakan kehidupan akhirat, sehingga mereka menjadi rakus, serta tidak menghiraukan halal maupun haram. Hal tersebut merupakan penyimpangan dari gaya hidup Islami seperti pada masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabat yang saleh. Prinsip Islam mulai luntur seperti mengutamakan *zuhud* dan *wara*” menjauhi *syubhad*, mencari dengan halal sehingga menjadikan cikal bakal kemerosotan kepribadian Islam.¹¹⁴

Gaya hidup sosialita menjadi standart gaya hidup masyarakat di era kontemporer menimbulkan muncul fenomena *flexing* yang semakin tumbuh subur di media sosial khususnya, karena semakin mudah jangkauan dalam mengaksesnya. Secara garis besar *flexing* merupakan pamer kemewahan untuk mendapat perhatian dari publik, *flexing* bermakna negatif karena kemewahan yang ditampilkan bersifat palsu. *Flexing* seringkali dimanfaatkan sebagai upaya mengelabui untuk mendapatkan manfaat dari orang lain. *flexing* mendorong orang lain menjadi seorang konsumtif, hal tersebut menyebabkan banyak orang melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Sehingga larangan *flexing* agar seseorang tidak terjebak pada kebutuhan yang tidak dipelukan. Orang yang memiliki iman yang kuat dan bijak akan berhati-hati karena tidak sesuai dengan ajaran agama.

Sifat konsumtif tumbuh dalam diri manusia akibat *flexing*, hal tersebut karena gaya hidup hanya digunakan untuk memenuhi kesan dan mendapatkan pengakuan dari orang lain, tujuannya agar terlihat sebagai orang kaya, sehingga

¹¹⁴Simuh, *Pergolakan Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: IRCisoD,2019), 60-61.

¹¹⁴Simuh, *Pergolakan Pemikiran dalam Islam*, (Yogyakarta: IRCisoD, 2019), 60-61.

mereka dengan mudahnya membelanjakan barang untuk memenuhi penilaian orang lain. Apabila seseorang tidak mampu memenuhi kesan orang lain, kemungkinan mereka akan berupaya melakukan segala cara serta melakukan sesuatu di luar dari kemampuannya, sehingga hal tersebut akan menimbulkan masalah bagi kehidupannya. Mayoritas mereka akan sibuk dengan dirinya sendiri dalam mamamerkan harta kekayaan atau sifat palsunya sehingga kemungkinan rasa empati dalam diri manusia untuk orang lain rendah.

Dalam Islam perilaku *flexing* dilarang sebagaimana terdapat dalam Alqur‘an Surah Luqman 31/18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
(18)

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.²

M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwasannya Allah SWT telah menganugerahkan harta benda serta anak-anak agar manusia menjadi khalifah di muka bumi, dengan tujuan agar tidak lengah dengan kedua hal yaitu, senantiasa mengingat Allah, dan segala sesuatu yang bersumber kepada-Nya. Apabila mereka lengah terhadap sumber dan menjadikan lupa terhadap diri sendiri untuk mengingat-Nya mereka merupakan orang-orang yang merugi.³

¹¹⁵Alquran 31:18.

¹¹⁵Alquran 31:18.

¹¹⁶M.Quraishy Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan dan Kesan al-Qur‘an.

B. Anjuran Hidup Sederhana atau Larangan Bermegah-megahan

Bahwasanya modernisasi adalah kondisi yang tidak dapat dihindari, dimana teknologi dan pengetahuan adalah kunci dari perubahan itu sendiri. Modernisasi dan sejumlah perlengkapan yang mengiringinya seperti gaya hidup, apa yang dikonsumsi, serta cara bergaul memiliki dampak pada kehidupan manusia secara psikologi atau kesehatan mental.

Pentingnya mengkontekstualisasikan kandungan yang terdapat dalam surah at-Takathur Allah SWT memberi peringatan kepada orang-orang yang tidak mempersiapkan diri dengan melakukan amal kebaikan untuk bekal di akhirat. Serta Allah SWT menghinakan manusia yang menyibukkan diri dengan berbangga-bangga terhadap banyaknya harta menjadikan manusia akan berbelok dari tujuan yang sebenarnya dan berpaling dari ketaatan kepada Allah SWT hingga mereka mati dan dikubur.

Penghinaan yang dimaksud di atas bersifat umum, mencakup hal-hal yang membanggakan terhadap sesuatu, seperti: harta, keturunan, kabilah, keluarga, jabatan, tokoh dan teman. Kemudian berbangga terhadap diri sendiri yang meliputi ilmu dan kebaikan yang dimilikinya. Selain itu juga berbangga terhadap fisik, seperti: kesehatan, kecantikan atau ketampanan.¹¹⁶ Serta hal apapun yang dilakukan dengan niat membangga-banggakan maka Allah SWT akan menjadikan manusia tersebut hina di akhirat kelak.

¹¹⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid*, 658.

Gaya hidup saat ini sudah melampaui dari peringatan yang dijelaskan dalam Alquran sehingga Allah SWT menunjukkan ancaman bagi manusia yang lupa terhadap tujuan diciptakannya oleh sang pencipta sebagai khalifah di muka bumi. Mereka bermegah-megahan terhadap apa yang dimiliki, meskipun kebutuhan telah terpenuhi manusia tidak pernah merasa puas dengan apa yang dimiliki dan mencari kesempurnaan, baik dalam aspek kekayaan, jabatan, atau memperbanyak teman. Namun kesempurnaan yang diharapkan manusia belum tercapai sedangkan kematian sudah lebih dulu menghapiri, sehingga mereka adalah manusia yang merugi karena lalai terhadap peringatan yang telah dijelaskan dalam surah at-Takathur.

Pada umumnya manusia menyelami kehidupan di dunia mencari dua hal, yakni kebaikan dan kebahagiaan. Atas dasar hal tersebut muncul perbedaan pandangan dari berbagai aspek termasuk dalam gaya hidup. Masyarakat modern lebih condong untuk memenuhi kebutuhan fisik dan lupa dengan kebutuhan jiwanya, sehingga kehidupan yang dijalani mengalami kepincangan, seolah-olah gaya hidup menjadi prioritas dari berbagai aspek, seperti aspek makanan, minuman, pakaian, kesehatan, serta aspek keseharian memiliki tren gaya hidup masing-masing.

Gaya hidup dan para konsumennya telah mengikuti tren masyarakat baik remaja, dewasa, dan orang tua. Keadaan tersebut berjalan searah dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mengalami pergeseran peradaban dan perubahan sosial di kota besar hingga pelosok negeri. Manusia disibukkan dengan pekerjaan dan uang. Dari aspek gaya hidup seperti berbusana

atau berpakaian dapat dianalisa mayoritas manusia modern membelanjakan kebutuhan dengan melihat merek sebagai upaya untuk mengikuti tren kekinian. Sehingga realita sosial masyarakat menjadi demam dengan gaya yang dicontohkan para model, artis, atau orang-orang yang sibuk di dunia *entertainment*.

Jika diamati bahwasannya fenomena sosialita adalah bagian dari gaya hidup yang telah menebar pada lingkungan kita di era sekarang, khususnya umat Islam di berbagai belahan dunia. Fenomena sosialita tidak lagi hanya menduduki strata sosial kelas atas saja, hampir seluruh lapisan masyarakat mulai mengenal fenomena gaya hidup sosialita. Segala sesuatu yang muncul saat ini merupakan bentuk riil, tidak ada seseorang yang mampu menghambat serta menghalangi perkembangan di era modern, siap tidak siap pola hidup dan gaya hidup mengalami perubahan sesuai kondisi zaman, sehingga manusia yang hidup di zaman ini akan mencicipi segala suguhan modern.¹¹⁷

Demikian dengan gaya hidup sosialita yang mengalami pergeseran makna, mulanya adalah seseorang yang memiliki kemampuan kecukupan materi dan menggunakan uangnya untuk membelanjakan kepentingan sosial. Namun, seiring berjalannya waktu *sosialita* oleh masyarakat dipahami sebagai gaya hidup kekinian untuk memanjakan, berfoya-foya, memuaskan keinginannya, bahkan dalam kecukupan materi seseorang tersebut tidak mampu menyeimbangkan kebutuhan dan keinginan, sehingga mereka rela menggagalkan kewajiban utamanya untuk menuruti gaya hidup yang bemegah-megahan.

¹¹⁷Safuwani, "Gaya Hidup, Konsumerisme, dan Modenitas", *Jurnal SUWA universitas Malikussaleh*, Vol. V, No. 1, April 2007.

Adanya perubahan tersebut manusia dan generasi yang akan datang diharapkan dapat mempersiapkan diri sedini mungkin agar dapat bertahan dan menjawab tantangan yang akan datang.

Jika seseorang menyadari bahwa terdapat kenikmatan yang lebih besar dari pada kenikmatan duniawi, yaitu kenikmatan akhirat, maka banyak orang yang berupaya agar mendapatkan kenikmatan akhirat dengan mengorbankan kenikmatan duniawi yang dirasakannya hanya sementara dan fana.¹¹⁸ Banyak di antara manusia baru menyadari kesalahannya seteah kematian datang, manusia akan melihat neraka dengan penglihatan yang yakin pada saat hari kiamat, apabila manusia menyalahgunakan kenikmatan yang didapatkan di dunia mereka akan mendapat azab karena nikmat-nikmat yang telah diberikan akan diminta pertanggung jawaban.¹¹⁹

Islam diturunkan sebagai pedoman untuk membangun kehidupan masyarakat di dunia, sehingga rukun Islam yang berjumlah lima buah memiliki peran terhadap fungsi dan kedudukan yang penting dalam proses pembinaan individu dan masyarakat. Apabila setiap individu telah menjalankan rukun Islam dengan baik akan terbentuk kehidupan Islami di bumi ini.¹²⁰ Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan Rasulullah Saw bahwasannya di antara pilar utama bangunan ajaran Islam adalah yang terdapat dalam rukun Islam. Umat muslim tidak akan tersesat apabila mengikuti ajaran yang telah ditetapkan oleh Allah Swt dari awal peradaban manusia hingga kelak di akhir zaman.

¹¹⁸M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 492.

¹¹⁹Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al- Qur'anul Majid an-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizky Putra), 4688.

¹²⁰Membangun Prinsip Hidup Melalui Shalat, (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), 6.

عن عبدالله بن عمر رضي الله عنهما قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم،
بُنِيَ لِإِسْلَامٍ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَأَيْتَاءَ الزَّكَاةِ وَحَجَّ الْبَيْتِ وَصَوَّمَ رَمَضَانَ (رواه مسلم)

Dari Abdullah bin Uma r.a, katanya Rasulullah SAW bersabda: Islam itu dibangun atau dibina atas lima pondasi: bersaksi. Sesungguhnya tiada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu adalah hamba-Nya, menegakkan shalat, menunaikan zakat, mengerjakan haji ke Baitullah, dan shaum menahan diri di bulan Ramadhan.

Selain itu, Rasulullah SAW telah memberikan teladan bagi umatnya dengan gaya hidup sederhana, serta memberi peringatan bagi manusia yang lalai, beliau memperingatkan pengikutnya agar tidak terjerumus pada gemerlapan dunia yang melalaikan. Sebagaimana dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Bukhari bahwa nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

Kekayaan yang hakiki bukanlah banyaknya harta, namun kekayaan yang hakiki adalah hati yang selalu merasa cukup.¹²¹ HR. Bukhari : 6446

Selain itu diriwayatkan juga dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW

=bersabda.:

...عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «تَعَسَّ عَبْدُ
الدِّينَارِ، وَالدَّرْهَمِ، وَالْقَطِيفَةِ، وَالْخَمِيصَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ لَمْ يَرْضَ»، ...

Celakalah hamba dinar, hamba dirham, hamba pakaian, dan hamba mode, jikan diberi, ridho. Namun jika tidak diberi ia pun tidak ridho. HR. Bukhari no. 6435.¹²²

¹²¹Al-Bukhari, Shahih Bukhari, Dar- attashil , 2012, hal. 257.

¹²²Ibid.

Selanjutnya diriwayatkan dari Abbas ia mendengar Rasulullah bersabda:

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَابْتَغَى ثَالِثًا، وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ، وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

Seandainya manusia memiliki lembah berisi harta, tentu ia masih menginginkan harta yang banyak semisal itu pula, mata manusia barulah penuh jika diisi dengan tanah. Allah tentu akan menerima taubat bagi siapa saja yang ingin bertaubat. HR. Bukhari no. 6437.¹²³

Ketiga hadis tersebut memberi peringatan agar tidak tertipu dengan gemerlapan dunia sebagai penyebab lupa terhadap tujuan utama manusia adalah sebagai hamba, karena selama manusia mencari-cari kekurangan ia tidak akan sampai pada apa yang diinginkan, kecuali Allah meridhoi apa yang dikehendaki makhluknya.

Memiliki keberlimpahan materi mungkin sebagai tanda bahwa seseorang sejahtera. Namun hal tersebut tidak menjamin kehidupan dengan gaya hidup tersebut memberikan kepuasan atau kebahagiaan. Sebab, seringkali pilihan yang beragam kemudian disodorkan pada kita akan menjadi sesuatu yang mengontrol emosi manusia dalam membangkitkan diri pada keinginan, kebutuhan, dan keserakahan yang semu. Serta dapat mengelabui manusia dari memutuskan pilihan yang tepat untuk dirinya, karena banyak pilihan menjadikan manusia semakin bodoh.¹²⁴

Bentuk pengaplikasian dan kontekstual gaya hidup sosialita dalam kehidupan sehari-hari pun juga demikian, mengalami perubahan yang pesat hal tersebut adalah hasil kemajuan dalam berbagai bidang melalui daya cipta, rasa dan karsa manusia.

¹²³Ibid.

¹²⁴Desi Anwar, *Hidup Sederhana Hadir di Sini dan di Saat Ini*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), 158.

Allah mengevaluasi kembali aktivitas manusia yang menjadikan stratifikasi sosial masyarakat berdasarkan pada tingkat kemampuan ekonomi dan garis keturunan, sebagaimana Allah telah memberikan pemahan terhadap hal tersebut pada firman-Nya dalam surat al Hujrat 49/13 bahwa stratifikasi manusia dihadapan Allah ditentukan berdasarkan ketakwaan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat tersebut menggambarkan pola hubungan dan stratifikasi masyarakat pada kalangan bangsa Arab zaman lalu, bahwa kegiatan sosial masyarakat pada era itu terbagi menjadi beberapa suku dan kabilah kabilahan hingga suatu ketika terjadi persaingan dalam perebutan jabatan dan ingin menempati posisi penting sistem sosial bangsa Arab. Sehingga Allah memberikan petunjuk bahwa strata sosial masyarakat manusia tidak dinilai berdasarkan kekuatan materi melainkan dilihat pada tingkatan ketakwaan. Sehingga penilaian tersebut oleh umat muslim

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

disambut baik dari berbagai kalangan dari masyarakat lemah hingga para elit ekonomi yang memiliki rasa kemanusiaan yang besar.¹²⁵

Fenomena saat ini masyarakat modern terhadap agama, moral, budi pekerti, warisan, budaya lama, mengalami kepincangan terhadap keseimbangan mengikuti perkembangan dunia. Karena realitas yang dihadapi baik masyarakat secara individu atau kelompok berlandaskan pada konsep peradaban modern, sedangkan tujuan yang sebenarnya sebagaimana telah terkandung dalam ajaran agama mulai termarginalkan dan dianggap ajaran lama serta ketinggalan zaman, sehingga manusia hanya berpegang kepada pemenuhan kebutuhan materi dan tujuan singkat belaka.

Sehingga apabila manusia beragama seharusnya dapat menggunakan dan mengembangkan sarana dengan kemudahan yang didapatkan saat ini untuk membangun kembali peradaban Islam agar tetap terjaga dan tidak kembali pada sejarah kelam yang pernah dilampaui pada zaman jahiliyyah. Bangsa Arab awal Islam belum mengenal teknologi modern seperti saat ini, namun mereka diberikan kemampuan hafalan yang kuat dan kepekaan berbau dengan alam, sehingga dapat membangun kebudayaan serta peradaban dari pengetahuan hingga pemerintahan.¹²⁶

Orang dengan prinsip hidup sederhana tidak membutuhkan perhatian dan pengakuan, karena mereka sudah nyaman dengan diri sendiri dan bahagia dengan tampilan apa adanya. Namun, gaya hidup sederhana tidak mudah diterapkan bagi

¹²⁵Quraish Shihab, dkk., *Sejarah & Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. 5, 2003), 168-169.

¹²⁶Muhammad Hendra, *Jahiliyyah Jilid II*, (Yogyakarta: deepublish), April 2015, 14.

seseroang dengan segala kemegahan yang dimiliki, karena harus berperang dengan ego agar tetap memiliki kendali untuk hidup sederhana, bersahaja, pandai bersyukur dalam berbagai keadaan.

Gaya hidup sederhana merupakan pilihan gaya hidup yang mengutamakan kebutuhan yang lebih utama, serta membebaskan diri dari sesuatu yang tidak penting. Adapun dengan gaya hidup sederhana manusia memiliki dampak positif, antara lain:¹²⁷

a. Selalu bersyukur

Seseorang yang menerapkan gaya hidup sederhana jarang mengeluh terhadap sesuatu yang dihadapi, dan mereka senantiasa bersyukur terhadap apa pun yang didapatkan.

b. Memiliki sifat berbagi

Harta, tahta, dan kedudukan bukan segalanya, maka dari itu manusia dengan sikap sederhana lebih suka berbagi dengan orang yang membutuhkan, baik berupa materi, berbagi pemikiran, berbagi pekerjaan, dll.

c. Pikiran lebih tenang

Dalam menjalani kehidupan di dunia lebih tenang, karena mereka tidak pernah mengejar gengsi, mereka menikmati hidup sebaik mungkin tidak mengejar sanjungan orang lain.

d. Mengutamakan kebutuhan

Manusia dengan segala kebutuhannya tidak pernah merasa puas, karena selalu ada saja yang diinginkan. Gaya hidup sederhana akan kalah dengan apa yang dibutuhkan.

¹²⁸Mufarizzaturrizkiyah, Abdul Aziz, dan Leliya, *E-Commerce Perilaku Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa Muslim*, (Cirebon: CV. Elsi Pro), 13-14.

e. Hidup dengan apa adanya

Menerima hidup dengan apa adanya tidak berdasarkan kepalsuan. Kerena mereka mengetahui akibat dari kebohongan yang justru akan memperbudak dirinya sendiri untuk mengejar apa yang diinginkan.

f. Hemat

Sikap hemat diterapkan karena prinsip mereka yang membelanjakan harta hanya pada apa yang dibutuhkan. Pengelolaan keuangan akan menjadi lebih baik dengan mengatur skala prioritas utama.

Gaya hidup yang baik sejatinya tidak hanya berdasarkan pada kenikmatan-kenikmatan individual saja, tetapi juga aspek bagaimana tujuan dalam menjalani hidup, hal tersebut dinamakan dengan gaya hidup Islami. Yakni gaya hidup yang tidak berlebihan. Karena Allah telah mengingatkan dalam Firman-Nya agar tidak berlebihan ketika hidup di dunia, sebab kehidupan di dunia merupakan proses menuju kehidupan di akhirat.¹²⁸

C. Dampak Gaya Hidup Sosialita

Perkembangan gaya hidup memiliki dampak positif dan negatif. Diakui atau tidak modernisasi mendorong perubahan sosial yang mengacaukan sistem nilai tradisional masyarakat. Tidak semua masyarakat mampu menyesuaikan diri

¹²⁸Mufarizzaturrizkiyah, Abdul Aziz, dan Leliya, *E-Commerce Perilaku Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa Muslim*, (Cirebon: CV. Elsi Pro), 13-14.

dengan perubahan tersebut, yang pada gilirannya menimbulkan ketegangan pada diri tiap individu. Mulanya banyak masyarakat yang terpukau dengan adanya modernitas karena dianggap membawa kebahagiaan dan kesejahteraan, padahal modernisasi yang penuh dengan imajinasi memukau tersebut terdapat gejala mental karena sengsara adanya modernisasi.¹²⁹

Kemajuan zaman berdampak negatif apabila gaya hidup berlebihan menjadi pola kehidupan, sehingga dapat merugikan diri individu maupun kelompok komunitas. Latar belakang tersebut dalam kelompok komunitas dapat melahirkan korban dari gaya hidup itu sendiri, apabila individu tersebut tidak mampu menyeimbangkan gaya hidup dengan sosial lainnya maka akan menjadi Korban gaya hidup karena individu tersebut tidak memiliki pertahanan yang kuat.¹³⁰

Emil Salim merupakan ahli ekonomi menjelaskan “...*pembangunan negara-negara maju terbukti menuju jalan buntu, kemajuan material memang telah banyak dicapai, tetapi serentak dengan itu tidak sedikit jumlah penduduk menderita kemiskinan rohaniyah.*”¹³¹ Sebagaimana yang dikatakan Prof. Salim sesuai dengan realitas yang tampak bahwa masyarakat Barat dianggap Modern.

Ibnu Manzur menyampaikan pendapatnya bahwa sesungguhnya Allah melarang berlebih-lebihan dalam segala perkara, terutama dalam perkara

¹²⁹ Safuwani, *Gaya Hidup, Konsumerisme, dan Modernitas*, Universitas Malikussaleh, vol.V, No. 1 April, 2007, 42.

¹³⁰Indraddi dan Irwan, *Strategi dan Perubahan*, 76

¹³¹M. Amin Syukur Muslim A, Kadir Abdullah Hadziq, dkk. *Teologi Islam Terapan Upaya Antisipasi Terhadap Hedonisme Kehidupan Modern*, Tiga Serangkai, 5, 2003.

memenuhi kebutuhan mulut dan perut, karena hal tersebut dapat membahayakan akal dan fisik manusia.¹³²

Selain itu berdampak pada keinginan sifat serakah dan kikir. Serakah atau tamak merupakan sikap atau keinginan untuk mendapatkan sesuatu melebihi dari yang telah dimiliki, menimbulkan persaingan untuk mendapatkan sesuatu yang telah dimiliki orang lain, seringkali dilakukan dengan kecurangan serta menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya. Seperti mengambil hak orang lain untuk memenuhi kebutuhan sendiri, dan dilakukan dengan cara pemaksaan. Sikap tamak berbeda dengan sikap tidak puas. Sikap tidak puas dapat mendorong seseorang untuk memperbaiki diri, sedangkan tamak dapat memotivasi seseorang untuk mendapatkan segala sesuatu tanpa batas.¹³³

Ajaran Islam menganjurkan kehidupan yang seimbang antara kehidupan di dunia dan di akhirat sebagaimana terdapat dalam Alquran surat al-Qashas ayat 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (77)

Dan carilah pahala negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah kepada orang lain, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.¹³⁴

¹³²Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 1, Jakarta: Gema Insani, 301.

¹³³Achmad Chodjim, *Membangun Surga Bagaimana Hidup Damai di Bumi Agar Damai Pula di Akhirat*, Serambi Ilmu Semesta, 2015, 256.

¹³⁴Alquran 26:77.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa akhirat merupakan tempat yang telah disiapkan untuk tempat kembali, akan tetapi sebelum menuju akhirat manusia ditakdirkan hidup di dunia, dengan begitu akhirat telah dipersiapkan, maka di dunia adalah tempat yang digunakan untuk menuju akhirat dengan menanamkan kebajikan serta menjauhi kemungkaran. Sehingga peran manusia agar terselamatkan dari keburukan yang akan datang dengan besikap bijak dalam memilih dan memilah gaya hidup yang akan diterapkan untuk keberlangsungan hidup.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penelitian yang dilakukan tentang gaya hidup sosialita: kontekstualisasi terhadap penafsiran surah at-Takathur selanjutnya akan disimpulkan pada bab ini sebagai berikut:

1. Pendapat para mufassir terhadap surah at-Takathur ayat 1-8 tentang gaya hidup, bahwasanya at-Takathur merupakan surah peringatan dan juga ancaman bagi manusia yang terlena oleh urusan dunia, dan membanggakan sesuatu yang fana. Gaya Hidup yang hanya dilandasi dengan kesenangan dan kenikmatan sesaat akan mengacaukan kehidupan yang akan datang (akhirat), karena kenikmatan yang hanya menuruti hawa nafsu tidak akan mendapatkan kebahagiaan hakiki, sehingga tidak pernah puas dengan apa yang dimiliki. Hingga suatu waktu kematian menghampiri manusia dalam keadaan sibuk mengejar dunia. Sedangkan segala bentuk kenikmatan yang ada di dunia akan diminta pertanggung jawaban di akhirat.
2. Gaya hidup sosialita di era kontemporer dinilai bertentangan dengan kandungan yang terdapat dalam penafsiran surah at-Takathur. Serta kontekstualisasi penafsiran surah at-Takathur di era kontemporer adalah larangan melakukan *flexing* dan anjuran hidup sederhana, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

B. Saran:

1. Hasil penelitian ini diharapkan berimplikasi pada upaya peningkatan spiritual umat Islam dengan menjadikan role mode gaya hidup Islami, sehingga dapat menjadi makhluk yang bahagia dunia dan akhirat.
2. Diharapkan penulisan skripsi dengan pembahasan tema gaya hidup tidak berhenti pada penelitian ini, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi pada penelitian yang akan datang dengan pembahasan yang lebih luas dan rinci.
3. Diharapkan juga, semoga karya ilmiah ini dapat dijadikan rujukan tambahan untuk penelitian, baik di ruang lingkup pendidikan yang lebih luas maupun di lembaga Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Varatisha Anjani. "Arisan Sebagai Gaya Hidup (Sebuah Kritik Terhadap Masyarakat Konsumtif Perkotaan)". *Jurnal Komunikasi*. Vol. 11, No. 1, 2016.
- Anwar, Desi. *Hidup Sederhana Hadir di Sini dan di Saat Ini*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Basuki, Yoyok Rahayu. *Kisah Nabi Muhammad SAW*. Malang: Al-Azhar Publisher, 2000.
- Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*. Dar- attashil , 2012.
- Cahyono, Suharjo B. *Refleksi dan Transformasi Diri Meraih Kesembuhan dan Kebahagiaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, T.th.
- Chapra, M. Umer. *Islam and The Economic Challenge*. terj. Ikhwan Abidin B. Jakarta: Gema Insani Press, T.th.
- Dewi dan Prabowo. "Pedoman Kualitas Produk, Persepsi Harga Promosi dan Gaya Hidup dalam Mempengaruhi Proses eputusan Pembelian Minumam Isotonik (Studi Konsumen Minuman Isotonik di Kota Semarang)". 2018.
- Donny Andrian dan Adhiramshyah Choesin. *Dumb Ways to Survive*. Jakarta Selatan: PT. Lintas Kata, 2014.
- Dwigdjowahono, Sunar. *Menyatukan Jiwa Raga Pikiran Semata Sang Pencipta*. Pamekasan: Duta Media, 2020.
- Fitrah dan Luthfiyah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan kelas, & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV. Jejak, 2017.
- Gulo W. *Metodologi Penelitia*. Jakarta: Grasindo. T.th.
- Hendra, Muhammad. *Jahiliyyah Jilid II* . Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Hidayat, Anwar. *Membangun Prinsip Hidup Melalui Shalat*. Medan: CV. Puskra Mitra Jaya, 2021.

- Humas UPI, "Modernitas Pengaruh Gaya Hidup dan Perilaku Remaja," *Portal Berita Universitas Pendidikan Indonesia*. 28 Januari. 2016.
- Indraddin dan Irwan. *Strategi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Indriyana. *Postmodernisme, perspektif, kritik, dan aplikasinya*. Yogyakarta: Socialty, 2017.
- Irawan, Rudy. "Metode Kontekstual Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman". *Al-Dzikra*. Vol, 13. No.2, Desember, 2019.
- Ismail, Maryam. "Hedonisme dan Pola Hidup Islam". *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar*. Vol, 16 No. 2, Desember, 2019.
- Mufarizzaturrizkiyah, Abdul Aziz, dan Leliya. *E-Commerce Perilaku Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa Muslim*. Cirebon: CV. Elsi Pro, T.t.
- M. Amin Syukur Muslim A, Kadir Abdullah Hadziq, dkk. *Teologi Islam Terapan Upaya Antisipasi Terhadap Hedonisme Kehidupan Modern*. Solo:Tiga Serangkai, 2003.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 1*. Jakarta: Gema Insani, Tt.
- Mulyawati M. Yasin dan Hartono Ahmad Jaiz, *Life Style Wanita Muslimah*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2011.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- Ningsih, Ekawati Rahayu. *Perilaku Konsumen, Pengembangan Konsep, dan Praktek dalam Pemasaran*. Kudus: Nora Media Enterprise, 2010.
- Paedang, Mellisa. "Gaya Hidup". *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol. 16, No. 4, 2006.
- Pattiranarany, Indera Ratna Irawati. *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*. Jakarta: Buku Obor, 2016.
- Qutb, Sayyid. *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Quran (di Bawah Naungan Al-Quran) jilid 7*. Jakarta: Gema Insani, 2003.

- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an jilid 12*. terj: As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim, dan Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Roesma, Joy dan Nadiya Mulya, *The Untold Stories o Arisan Ladies and socialites*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Safuwani. "Gaya Hidup, Konsumerisme, dan Modenitas". *Jurnal SUWA universitas Malikussaleh*. Vol. V, No. 1, April, 2007.
- Saiful Bahri dan Habiburrahman El-Shirazy. *Prinsip dan Panduan Umum Seni Islam*. Jakarta: Buku Republika, 2021.
- Sanusi, Anwar. *Jalan Kebahagiaan*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Sampoerna University. "Mengenal Istilah Flexing dan Cara Menyikapinya". 14 Maret, 2022.
- ash-Shiddieq, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 5*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, T.t.
- Shihab M. Quraish, Ahmad Sukardja, Badri Yatim, dkk, *Sejarah & Ulum Al-Qur'an*, ed. Azyumardi Azra. Jakarta:Pustaka Fidaus, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Aksi Pamer Harta atau Flexing Menurut Islam, peringatan Bahaya ini akan datang*. Senin, Tribun News Bogor.com.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Tangerang: Lentera Hati, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Mizan, 1996.
- Shihab, M. Quraish, Ahmad Sukardja, Badri Yatim, dkk, *Sejarah & Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. 5, 2003.
- Simuh, *Pergolakan Pemikiran dalam Islam*. Yogyakarta: IRCisoD, 2019.
- Suguharti, Rahma. *Membaca Gaya Hidup dan Kapitalisme*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010.

- Syukur, Yanuardi dan Rati Putranto. *Muslim 4.0 Menjadi Muslim Cerdas, Cinta damai, Anti Hoax, No Baper*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2020.
- Ath-Thabari, Ibnu Jarir. *Jami" Al Bayan an Ta"wil Ayi Al Qur"an*, Tahqiq: Ahmad Abdurraziq al-Bakri, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Lathif Khalaf, dkk. Jakarta: Pustaka Az-zam. 2007.
- Tobing, Alex W Fahri. "Perilaku Hedonisme Pada Wanita Sosialita," *Jurnal Kinesik*. Vol. 6, No. 2, 2019.
- Ujang, Sumarwan. *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Al-Wahidi an-Nisaburi. *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat al-Qur"an*, terj. Moh. Syamsi. Surabaya: Ameli, 2014.
- Yuswohady, Iryan Herdiansyah, Farid talhah, dkk. *Gen M: Generation Muslim*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2017.
- az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir 15*. terj. Abdul Hayyie al-Katani. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba, 2014.
- Grumsa. "Macam-Macam Gaya Hidup" dalam <https://www.grumsa.com/macam-macam-gaya/> diakses 31/3/2022.
- Egindo.co, "Bentuk dan Ciri-Ciri Gaya Hidup", dalam <https://egindo.com/bentuk-dan-ciri-ciri-gaya-hidup-masyarakat-modern/> Diakses 19/3/2022.
- Junal Riset, "Faktor Faktor yang Mempengaruhi Gaya", dalam <https://www.e-jurnal.com/2013/09/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-gaya.html>.
- <https://kbbi.web.id/konteks>.